



**BENTUK PERTUNJUKAN DAN NILAI ESTETIS
MANDELING DI DESA ASEMPAPAN KECAMATAN
TRANGKIL KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Palupi Puspita Sari

2502405004

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Palupi Puspita Sari

NIM : 2502405004

Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Tari SI/ Pendidikan Sندراتاسيك

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa sesungguhnya Skripsi yang berjudul “BENTUK PERTUNJUKAN DAN NILAI ESTETIS MANDELING DI DESA ASEMPAPAN KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI”, yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah memenuhi penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dalam sumber perpustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulis skripsi ini telah membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh kata ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidak sempurnaan, saya bersedia tanggung jawab.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang,

2010

Yang membuat pernyataan,

Palupi Puspita Sari

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES Semarang.

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 7 September 2010

Panitia Ujian Skripsi :

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.

NIP. 195801271983031003

Dra. Siluh Made A, M. Hum.

NIP. 196606151992032002

Pembimbing I

Penguji I

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.

NIP. 196107041988031003

Drs. Agus Cahyono, M.Hum

NIP. 196709061993031003

Pembimbing II

Penguji II

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

NIP. 196804101993032001

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

NIP. 196804101993032001

Penguji III

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.

NIP. 196107041988031003

SARI

Palupi Puspita Sari, 2010. *Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum, Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd.

Kesenian Mandeling merupakan salah satu kesenian yang tertindas oleh perkembangan jaman sehingga merubah sifat pertunjukannya dari segi gerak, rias dan busana serta iringan. Selain itu dalam pertunjukannya terdapat nilai estetis yang berbeda dengan kesenian yang lain. Melalui fenomena ini penulis tertarik untuk meneliti (1) Bentuk Pertunjukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, (2) Nilai Estetis Kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Manfaat yang dapat diambil secara khusus yaitu untuk menambah khasanah terhadap pengembangan teori keilmuan tentang pembelajaran seni tari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pertunjukan dan nilai estetis Kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan obyek kesenian Mandeling di Desa Asempapan, fokus penelitian meliputi bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian Mandeling. Data penelitian diperoleh dari ketua group, pemain, sekretaris group kesenian Mandeling, tokoh masyarakat, dan Kepala Desa Asempapan, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian mandeling di Desa Asempapan merupakan rangkaian pertunjukan kesenian tradisional rakyat dengan urutan pertunjukan sebagai berikut; Pertama, bagian awal pertunjukan berupa atraksi pencak silat kemudian instrumen musik dan perkenalan para tokoh; Kedua, bagian pertunjukan berupa sajian tari dan keributan antar tokoh dengan diiringi lagu; Ketiga, bagian akhir pertunjukan berupa perdamaian antar tokoh dan saling memaafkan serta diiringi musik dan gerak tari. Unsur-unsur tari yang terdapat dalam kesenian Mandeling adalah gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, tata panggung, tata lampu, tata suara dan *property*. Sedangkan nilai estetis kesenian Mandeling terdapat pada wiraga, wirama, wirasa dan unsur pendukungnya yaitu tata rias, tata busana dan tata pentas yang secara keseluruhan saling mengisi dan mempengaruhi, sehingga merupakan satu kesatuan wujud yaitu tari Mandeling. Keterkaitan masing-masing unsur inilah yang menimbulkan nilai estetis. Sebab tanpa hubungan antar unsur-unsur tersebut yang saling mendukung, maka nilai estetis tari Mandeling tidak akan tampak dari perwujudannya yang khas, yaitu bentuk tari yang sifatnya dinamis, penghayatan penari terhadap tarian, terpadunya irama, dan keserasian busana serta tata rias dalam penampilannya.

Saran yang diberikan antara lain, perlunya peningkatan kreativitas seniman agar dapat memodifikasi bentuk pertunjukannya dari segi gerak, iringan, tata rias dan busan yang menyesuaikan dengan perkembangan dan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, bentuk pertunjukannya harus dibuat lebih menarik agar nilai estetisnya kelihatan dan mudah dipahami oleh penonton.



MOTTO

- ❖ **Sebaik-baiknya manusia adalah yang kehidupannya bermanfaat bagi orang lain**

(Al-Hadist)

- ❖ **Untuk mendapatkan sukses biasanya orang harus bersikap sederhana**

(Montesquieu)

PERSEMBAHAN

Persembahan ini saya berikan :

1. Bapak dan ibu yang aku cintai, terima kasih selalu memberikan doa dan semangatnya.
2. Adik-adikku yang aku sayang, Lutfi dan Hendra yang selalu memberi dorongan untuk maju.
3. Yang aku sayang kak Muiz Wayne, terima kasih selalu memperhatikanku dan memberi semangat.
4. Teman-temanku angkatan 2005 yang selalu memberiku semangat.

PERSEMBAHAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat taufiq hidayah dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ BENTUK PERTUNJUKAN DAN NILAI ESTETIS MANDELING DI DESA ASEMPAPAN KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI”.

Skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) kependidikan pada Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang. Tidak sedikit kesulitan yang dihadapi, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Akan tetapi berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik berupa moril ataupun dukungan secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Rustono, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan ijin penelitian kepada penulis dalam rangka pengumpulan data dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah membantu proses perijinan penelitian.
4. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., selaku Dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan

petunjuk dengan kesabaran, ketelitian, keikhlasan mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian hingga skripsi ini tersusun.

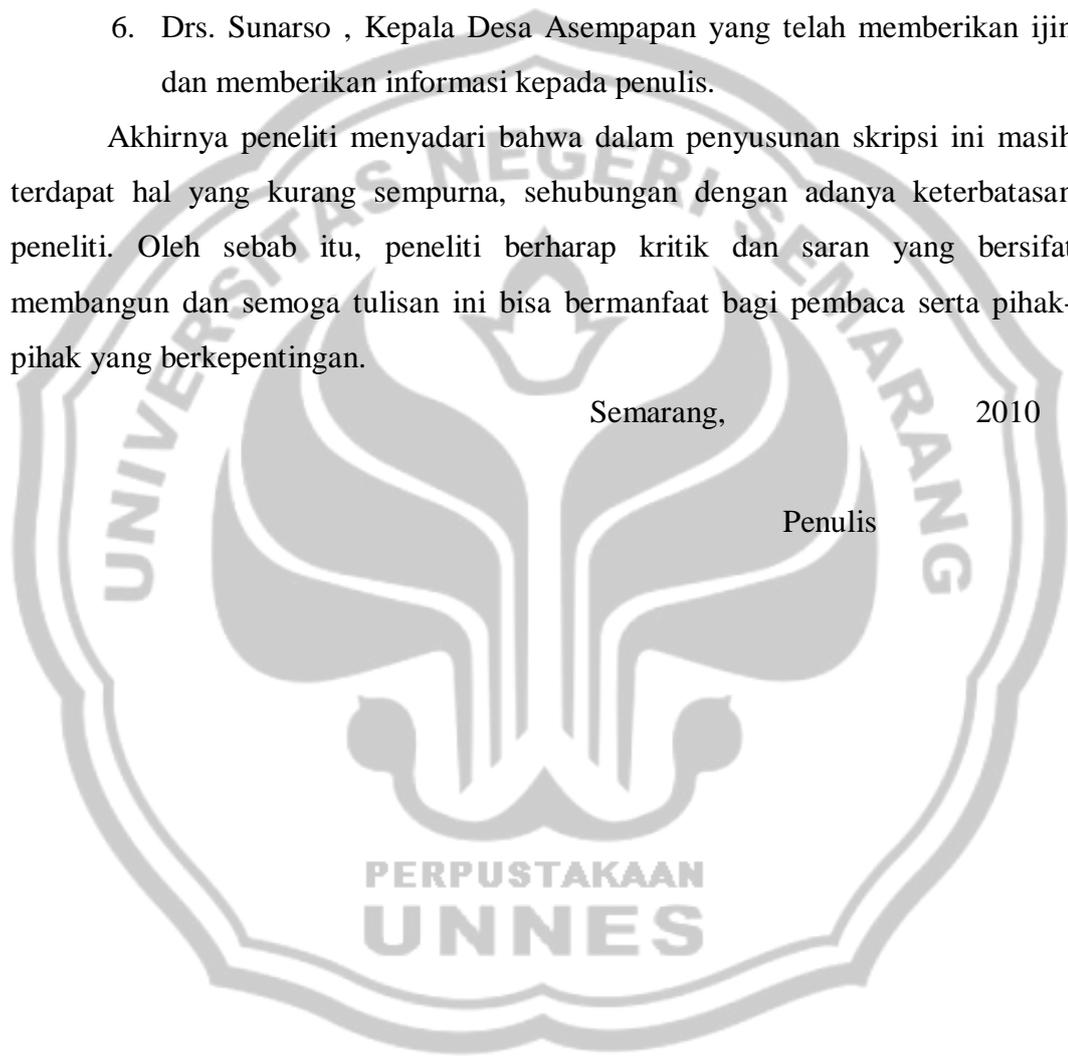
5. Dra. Eny Kusumastuti, MPd, Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta petunjuk dengan kesabaran, ketelitian, keikhlasan mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian hingga skripsi ini tersusun.
6. Drs. Sunarso , Kepala Desa Asempapan yang telah memberikan ijin dan memberikan informasi kepada penulis.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat hal yang kurang sempurna, sehubungan dengan adanya keterbatasan peneliti. Oleh sebab itu, peneliti berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca serta pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang,

2010

Penulis



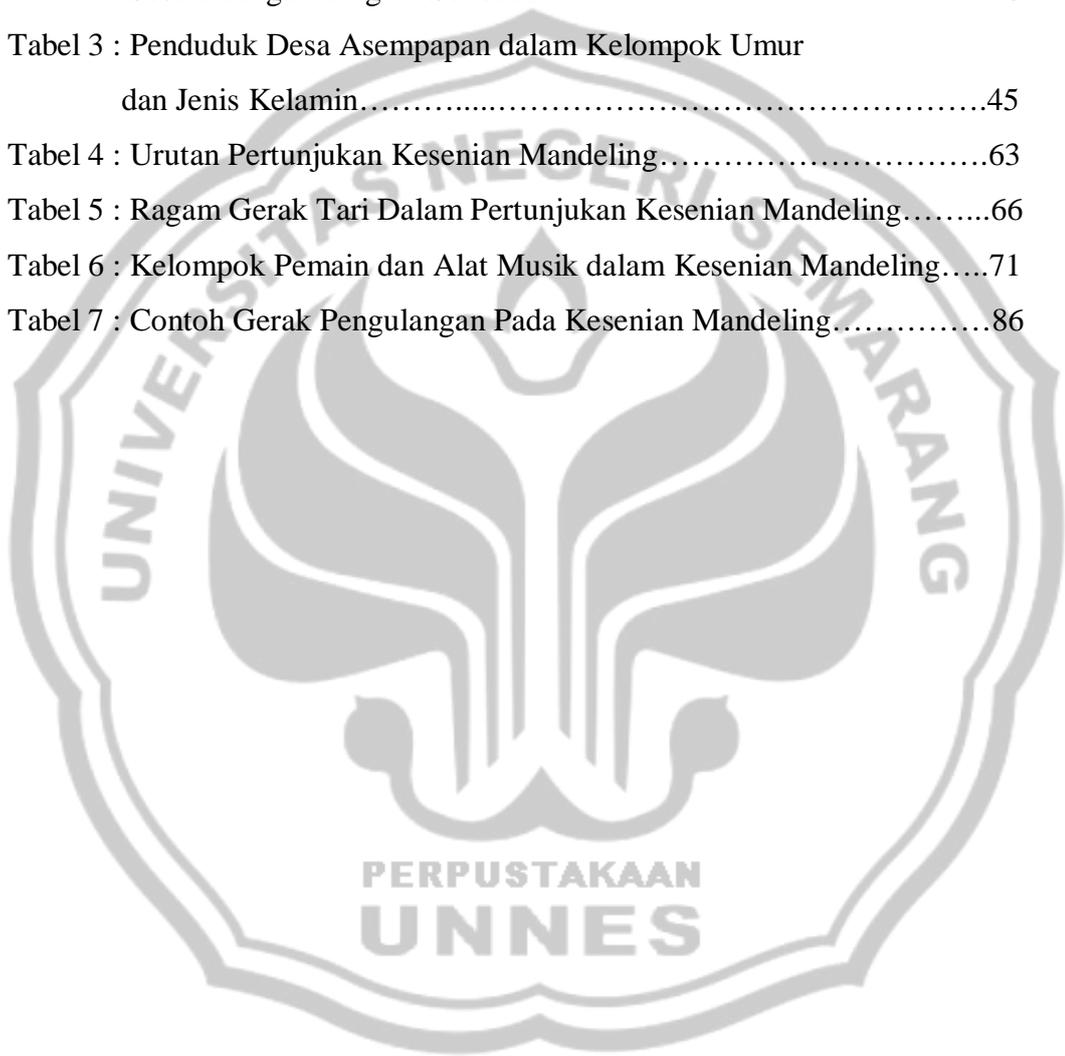
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SARI	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Bentuk Pertunjukan	12
1. Gerak.....	14
2. Iringan atau Musik Pengiring.....	15
3. Tata Rias dan Busana.....	16
4. Tata Pentas.....	18
5. Tata Lampu.....	19
6. Tata Suara.....	19
7. Properti	20
B. Nilai Estetis dalam Tari.....	21
1. Wiraga.....	24
2. Wirama.....	25
3. Wirasa.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29

B. Lokasi Penelitian	30
C. Fokus atau Sasaran Penelitian	30
D. Sumber Data Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Sejarah Perkembangan Kesenian Mandeling	47
C. Analisis Bentuk Pertunjukan.....	52
1. Urutan Pertunjukan.....	52
2. Aspek-aspek Pertunjukan	64
1. Gerak.....	64
2. Iringan atau Musik Pengiring.....	70
3. Tata Rias dan Busana.....	76
4. Tata Pentas	81
5. Tata Lampu.....	81
6. Tata Suara.....	82
7. Properti	82
D. Nilai Estetis Dalam Tari.....	82
1. Wiraga.....	82
2. Wirama.....	88
3. Wirasa.....	89
4. Tata Rias	90
5. Tata Busana.....	91
6. Tata Pentas.....	91
BAB V PENUTUP.....	93
A. Simpulan.....	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 1 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	42
Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Formal Penduduk Desa Asempapan Sesuai dengan Tingkat Sekolah.....	43
Tabel 3 : Penduduk Desa Asempapan dalam Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 4 : Urutan Pertunjukan Kesenian Mandeling.....	63
Tabel 5 : Ragam Gerak Tari Dalam Pertunjukan Kesenian Mandeling.....	66
Tabel 6 : Kelompok Pemain dan Alat Musik dalam Kesenian Mandeling.....	71
Tabel 7 : Contoh Gerak Pengulangan Pada Kesenian Mandeling.....	86



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Sebelum pementasan dimulai selalu diawali dengan atraksi pencak silat
- Gambar 2 : Dialog perkenalan antara Kemarung dan Ibrahim pada adegan 1
- Gambar 3 : Dialog perkenalan antara Kemarung dan Adam pada adegan 1
- Gambar 4 : Terjadi keributan di dalam kapal antara Kemarung, Adam, Ibrahim dan Nonik
- Gambar 5 : Akhirnya keributan itu dapat diselesaikan dengan jalan damai dan mereka bersalam-salaman
- Gambar 6 : Setelah mereka bersalam-salaman kemudian mereka melanjutkan perjalanan lagi
- Gambar 7 : Pada bagian awal pertunjukan dimulai dengan gerak berjalan
- Gambar 8 : Gerak penghormatan dilakukan di awal cerita
- Gambar 9 : Gerak mendayung dilakukan dibagian tengah cerita
- Gambar 10 : Gerakan melenggang terletak di tengah cerita
- Gambar 11 : Gerakan bermaaf-maafan dilakukan di bagian akhir cerita
- Gambar 12 : Seperangkat alat musik kesenian Mandeling
- Gambar 13 : Tata rias busana Tokoh Kemarung
- Gambar 14 : Tata rias busana Tokoh Ibrahim
- Gambar 15 : Tata rias busana Tokoh Adam
- Gambar 16 : Tata rias busana Tokoh Sinyo
- Gambar 17 : Tata rias busana tokoh Nonik
- Gambar 18 : Pemain musik kesenian Mandeling

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, namun demikian keanekaragaman tersebut tidak menimbulkan perpecahan. Keanekaragaman budaya antar daerah mempunyai corak yang berbeda-beda. Perbedaan sifat dan kepribadian hasil budaya dipengaruhi oleh beberapa hal sesuai dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial maupun lingkungan budaya (Nuning 2006: 1).

Salah satu bagian dari kebudayaan adalah kesenian. Kayam (1981: 15) mengatakan bahwa kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian tidak bisa lepas dari ekosistem manusia. Manusia mempunyai peran penting dalam menciptakan kesenian baru yang memiliki kandungan kreatifitas dan unsur inovatif. Suatu hal yang tidak bisa disangkal dan dihindari bahwa dari masa ke masa cara pandang inilah mengakibatkan perubahan.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan mempunyai sifat berubah-ubah menyesuaikan perkembangan jaman. Kemampuannya berbaur dengan hal-hal atau masukan-masukan baru, baik yang datang dari luar maupun dari dalam masyarakat pendukungnya menyebabkan kesenian berubah. Kesenian adalah aspek kebudayaan yang universal, ditemukan dalam setiap kebudayaan, sekarang

dan dimanapun juga. Seperti halnya bentuk kesenian yang hidup di lingkungan pedesaan sampai saat ini masih ada dan berkembang sesuai dengan perubahan jaman (Nuning 2006: 2).

Ciri kesenian tradisional lebih dititik beratkan pada gerakan tari sederhana dan bersifat spontan, ditarikan kelompok, tata rias dan busana sederhana, irama, iringan yang dinamis dan cepat, tempat pementasan berbentuk arena. Setiap kesenian tradisional kerakyatan tiap-tiap daerah masing-masing mempunyai kekhususan sendiri-sendiri. Kehadiran sebuah seni pertunjukan atau bentuk kesenian di tengah-tengah masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada suatu hubungan atau pertautan dengan kebutuhan hidup manusia, sehingga seni merupakan bagian dari kebudayaan yang secara luas dapat berfungsi bermacam-macam. Dengan melihat suatu bentuk kesenian dapat diketahui dari mana kesenian itu berasal karena dalam kesenian itu terungkap ciri khas daerah yang bersangkutan yang membedakan dengan daerah lain (Setyono 2004: 2).

Wilayah Pati khususnya di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati memiliki kesenian tradisional Mandeling, kesenian yang dulunya digunakan sebagai upacara sedekah bumi, tetapi sekarang sudah beralih fungsi menjadi sarana hiburan bagi masyarakat sekitarnya. Mandeling sebagai kesenian tradisional rebana mempunyai bentuk yang berbeda dengan kesenian rebana lainnya, di dalam Mandeling terdapat tari-tarian, *banyolan* atau lawak dan syair-syair sholawat yang dilantunkan dengan menari. Mandeling yang termasuk kesenian warisan nenek moyang, masih dilestarikan di desa Asempapan.

Alasan peneliti mengambil judul Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati karena di dalam bentuk pertunjukannya mengandung nilai keindahan yang berbeda dengan kesenian yang lain dimana kesenian ini merupakan gabungan antara nyanyi, tari dan *banyol* atau lawak yang bersifat dialektis/kedaerahan, selain itu dalam rias busananya menggunakan busana dari berbagai negara misalnya Arab, Cina dan Belanda. Di samping itu, kesenian Mandeling banyak mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan dan syair-syair lagu shalawatan dan mempunyai isi yang berisikan anjuran dan nasehat serta mempunyai keunikan tersendiri dalam bentuk penyajiannya yang terdapat dalam penggunaan cerita, atraksi pencak silat dan dialog.

Beberapa penelitian yang terkait dengan nilai estetis banyak ditemui. Diantaranya penelitian Setiyorini (1996) yaitu meneliti Nilai Estetis dan Simbolis Tari Prajurit di Kasiran Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, masalah yang dikaji tentang nilai estetis dan makna simbolis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis dan makna simbolis sangat berpengaruh besar terhadap bentuk pertunjukannya sehingga penonton tertarik dengan kesenian Mandeling. Selain itu, dapat meningkatkan dan mengembangkan kesenian Mandeling sehingga kesenian itu disenangi masyarakat sekitarnya.

Penelitian lain yaitu Eny Kartika Sari (1998) dengan penelitian Nilai Estetis pada Kesenian Tayub di Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Pada skripsinya, Eny berpendapat bahwa nilai estetis dalam kesenian Tayub terdapat pada gerak, iringan, dan rias busananya. Selain itu, kesenian Tayub

mempunyai fungsi sebagai upacara sekaligus hiburan bagi masyarakat. Ada juga Siti Roheni (2008) meneliti Bentuk Pertunjukan Kesenian Emprak Desa Gepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Emprak perlu dilestarikan karena terdapat keunikan tersendiri dalam bentuk penyajiannya yaitu berisikan tari, drama, lawakan/dagelan dan lagu. Bentuk penyajiannya kurang mendapat perhatian dari segi urutan sajian, gerak tari, tata rias, tata busana, sehingga terkesan mengarah pada pertunjukan kesenian semakin pudar. Oleh karena itu, bentuk pertunjukan kesenian Emprak perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan cara memperkaya gerak tari, tata rias dan busana disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Penelitian yang obyeknya sama tetapi kajiannya berbeda adalah yang dilakukan Agustina Luwih Sasiwi (1997), tentang Kehidupan Kesenian Mandeling Di Kabupaten Pati. Di dalam penelitian Agustina Luwih Sasiwi membahas masalah mengapa kesenian Mandeling dapat hidup dan berkembang kembali di tengah-tengah masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat kehidupan kesenian Mandeling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Mandeling merupakan kesenian yang berkembang di Desa Asempapan. Kesenian Mandeling mengalami pasang surut karena tidak ada generasi yang mau melanjutkan kesenian ini. Apalagi kesenian ini kurang mendapat perhatian dari Dinas Kebudayaan sehingga masyarakat Kabupaten Pati kurang tahu tentang kesenian Mandeling.

Persamaan hasil penelitian terdahulu dengan masalah yang penulis angkat memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tentang nilai estetis dan

bentuk pertunjukan, obyeknya sama namun pada permasalahannya berbeda dengan hasil penelitian kesenian Mandeling terdahulu yang berjudul Kehidupan Kesenian Mandeling Di Kabupaten Pati. Perbedaannya terdapat pada permasalahannya, di mana peneliti kesenian Mandeling terdahulu membahas tentang mengapa kesenian Mandeling dapat hidup dan berkembang kembali di tengah-tengah masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat kehidupan kesenian Mandeling dengan peneliti lakukan sekarang di mana peneliti sekarang membahas tentang bentuk pertunjukan dan nilai estesisnya.

Kesenian Mandeling ini pertama kali berlatarbelakang sebagai sarana dakwah. Kata Mandeling bersumber dari bahasa daerah (Jawa) yaitu *Iman*, suku kata *dha* merupakan pemenggalan dari kata *padha* kemudian digabung langsung dengan kata *eling*, maka menjadi suatu rangkaian *Mandheling* atau Mandeling (dalam bahasa Indonesia). Kalimat *Iman padha eling* ini mengandung pengertian anjuran atau ajakan agar selalu *Ingat padha Iman*. Kesenian Mandeling adalah kesenian yang mengandung ajaran-ajaran Islam. Pada tahun 1955, kesenian ini dimainkan para pemain laki-laki. Sebab dalam Islam perempuan tidak diperbolehkan derajatnya di atas kaum laki-laki maupun memimpin laki-laki, perempuan hanya boleh menjadi pengikut kaum laki-laki. Imam atau pemimpin di dalam ajaran agama Islam adalah laki-laki, tidak ada pemimpin atau Imam dalam Islam itu perempuan jadi di dalam kesenian Mandeling ini ditonjolkan pada pemain yang semuanya laki-laki, dan di dalamnya terdapat syair-syair lagu atau sholawatan.

Selanjutnya kesenian Mandeling tidak semuanya ditarikan oleh penari pria. Seperti yang diketahui, Mandeling yang pada awalnya ditarikan oleh pria pada peran Noni, dengan lambat laun kedudukannya digantikan oleh wanita karena semakin sulitnya mendapatkan penari pria yang mampu dan mau menari, penari wanita dinilai lebih *luwes* serta dapat menarik perhatian penonton dengan keindahannya. Selain itu penari wanita lebih disiplin dalam hal latihan dan lebih cepat menghafal dalam hal urutan gerakan. Selama ini kesenian Mandeling hanya sebatas bentuk hiburan bagi masyarakat.

Selama ini kesenian mandeling merupakan simbol keagamaan dan bentuk hiburan bagi masyarakat. Kenyataan demikian berarti membuktikan bahwa masyarakat belum secara maksimal menggali potensi yang ada dan mengembangkannya menjadi bentuk seni budaya yang bernilai positif sesuai dengan perkembangan jaman, serta sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Pada era reformasi sekarang ini keberadaan kesenian Mandeling dikhawatirkan akan semakin berkurang peminatnya atau semakin jauh dari masyarakat pendukungnya, hal ini disebabkan masyarakat pada umumnya lebih suka menonton dangdut atau acara televisi dari pada menyaksikan kesenian tradisional yang ada. Keadaan ini menyebabkan keberadaan kesenian tradisional Mandeling kurang menarik di hati masyarakat. Mandeling yang merupakan kesenian tradisional yang bernafaskan Islami yaitu kesenian yang banyak mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan dan syair-syair lagu shalawatan dan mempunyai isi yang berisikan anjuran dan nasehat. Berkenaan dengan hal tersebut

diperlukan upaya untuk menjaga, mengembangkan sekaligus melestarikan kesenian yang ada.

Kesenian Mandeling merupakan salah satu kesenian tradisional yang diikuti dengan sholawatan dan gerakan-gerakan sederhana. Ciri khas Pati yang terlihat dalam jenis pertunjukan seni tradisional Mandeling adalah penggunaan alat musik *jidor*, terbang, *genjring*, rebana dan *keyboard* untuk mengiringi lagu salawatan. Shalawat adalah satu ungkapan yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW (Sinaga 2001: 74).

Dalam kehidupan di masyarakat kesenian Mandeling mempunyai fungsi yang dapat membantu masyarakat terhibur dan memberikan suasana adat pada saat upacara sedekah bumi. Pada dasarnya kesenian Mandeling merupakan salah satu kesenian tradisional yang bernafaskan Islam, artinya penyajiannya selalu mengandung unsur-unsur keIslaman yang menonjol. Sehingga sangat tepat bila kesenian Mandeling digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pertunjukan kesenian mandeling merupakan gabungan antara tari, nyanyi dan banyol atau lawak yang bersifat dialektis / kedaerahan. Biasanya kesenian Mandeling disajikan kurang lebih dua jam ini diawali dengan atraksi pencak silat kemudian dilanjutkan per adegan. Adegan ini terdiri dari tujuh adegan yaitu pada adegan pertama, masing-masing tokoh utama satu persatu memasuki arena bermain untuk memperkenalkan identitas diri. Perkenalan tersebut terjadi dengan dialog antara Kemarung dengan Ibrahim dan Kemarung dengan Adam. Setelah itu disisipi dengan lagu Kita Bermain, Sinyo dan Nonik melakukan gerak berjalan

untuk mengambil posisi. Pada adegan kedua, diiringi lagu Assalamu'alaikum, Sinyo dan Nonik melakukan gerak penghormatan. Dalam adegan ini digambarkan kapal mulai berangkat. Pada adegan ketiga, lagu yang dibawakan adalah lagu Selamat datang. Tujuan lagu tersebut dinyanyikan, yaitu sebagai ucapan terima kasih kepada hadirin atau penonton yang telah datang, dan lagu selamat datang, gerak yang dibawakan Sinyo dan Nonik masih gerakan penghormatan. Pada adegan keempat, menggambarkan peristiwa di tengah perjalanan. Di dalam adegan ini, mulai terjadi konflik, yaitu terjadi keributan di dalam kapal. Para penumpang maupun awak kapal saling mengganggu. Adegan ini dilakukan dalam bentuk humor. Akhirnya permasalahan itu dapat diselesaikan dengan musyawarah dan Kemarung sebagai penengahnya. Lagu yang mengiringi adalah lagu *Bik Layang Tabik* dengan gerak berjalan serta gerak melenggang. Pada adegan lima, khusus adegan selingan yang merupakan ciri khas yang harus ada dalam kesenian Mandeling. Setelah keributan dapat diselesaikan, kemudian dilanjutkan acara hiburan. Selingan ini diisi dengan tarian lepas, yang ditarikan oleh para penumpang saat istirahat. Pada adegan keenam, sudah memasuki pada bagian konklusi. Semua peran laku atau tokoh-tokoh saling bermaaf-maafan. Dengan diiringi lagu *Memberi Tabik*, Sinyo dan Nonik membawakan gerakan bermaaf-maafan. Pada adegan ketujuh, setelah semuanya merasa senang dan puas, kemudian Sinyo dan Nonik meneruskan perjalanan dengan diiringi lagu *kinang-kinang* dan diteruskan dengan lagu *Laju-Laju*.

Kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati telah berkembang aktif dan sudah menyatu dengan kehidupan

masyarakat sekitar Desa Asempapan, terbukti frekuensi pementasan yang tidak hanya di lingkungan Desa Asempapan saja, namun mendapat kesempatan juga untuk dipertunjukkan di Desa dan Kecamatan lain, bahkan di Kota Kabupaten maupun Kota Propinsi.

Kesenian Mandeling di Desa Asempapan biasa ditampilkan di daerah Pati atau daerah sekitar Kabupaten Pati pada acara-acara adat, seperti : khitanan, pernikahan dan sedekah laut. Selain pada acara-acara adat, kesenian Mandeling di Desa Asempapan juga sering ditampilkan pada acara-acara resmi, seperti Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI selalu pentas di desa Asempapan, festival seni tradisional tingkat kecamatan, bahkan di tahun 2008 diadakan di Hotel Pati pada acara pengenalan kesenian tradisinal Mandeling sekaligus seminar yang diadakan oleh Kepala Seksi (Kasi) Kebudayaan Pati.

Sebagai salah satu karya yang diciptakan oleh manusia, garapan kesenian Mandeling sudah tentu mempunyai tujuan dan mengandung nilai keindahan dalam bentuk pertunjukannya. Kesenian Mandeling mempunyai banyak nilai estetisnya dalam bentuk pertunjukannya. Dalam kesenian Mandeling terdapat unsur-unsur pendukung seperti tata rias, tata busana, iringan, *property*, tempat pentas, cerita, atraksi pecak silat dan dialog serta memiliki nilai estetis yang berbeda dengan kesenian yang lain, untuk itu perlu dikaji bagaimanakah bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

B. Permasalahan

Permasalahan yang perlu dibahas dalam Kesenian Mandeling Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati antara lain :

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.
2. Bagaimanakah nilai estetis yang terkandung dalam kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Kesenian Mandeling Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan kajian terhadap masalah yang telah dikemukakan tersebut dapat diperoleh manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat secara teoretis, yaitu dengan memberikan sumbangan pikiran pada penelitian lebih lanjut, dengan beberapa cara yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu seni budaya khususnya aspek kajian bentuk pertunjukan dan aspek kajian nilai estetis pada kesenian Mandeling. Penelitian ini diharapkan untuk menambah khasanah terhadap peneliti lain dan sebagai pertimbangan penelitian yang lain.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai resensi atau berkaitan dengan pengembangan kebijakan kebudayaan yang berkaitan dengan kajian bentuk pertunjukan dan nilai estetis pada kesenian Mandeling.

2.2 Bagi Dinas

Untuk instansi pemerintah penelitian ini bermanfaat sebagai acuan pertimbangan dalam upaya meningkatkan dan melestarikan kebudayaan dan kesenian.

2.3 Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan pertimbangan dalam memperkaya wawasan mengenai kebudayaan dan kesenian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bentuk Pertunjukan

Menurut Langer (dalam Indriyanto 2001: 2) pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur. Brown (dalam Indriyanto 2001: 11) menjelaskan bahwa struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Royce (dalam Indriyanto 2001: 3) menjelaskan bahwa struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah kebutuhan keseluruhan. Dijelaskan pula bahwa morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dengan saling keterikatan dalam bentuk. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa analisis tari secara morfologi (bentuk) menjadi langkah pendahuluan yang penting dalam menuju analisis struktur, karena analisis struktur tari memandang tari dari segi bentuk.

Menurut Royce (dalam Indriyanto 2001: 3), bahwa konsep tentang bentuk menyangkut bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jadi studi tentang bentuk adalah studi tentang bagian-bagian sebuah bentuk keseluruhan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan tari maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari. Dalam konteks pertunjukan tari maka dapat diambil pengertian bahwa studi tentang bentuk pertunjukan adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1984: 974) pertunjukan mempunyai arti memperlihatkan tontonan, mempertontonkan (gambar hidup, samdiwara, tari-tarian). Maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan merupakan sesuatu yang dilihat dan didengar.

Pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan harus direncanakan untuk disuguhkan oleh penonton, dilakukan oleh pemeran dalam ketrampilan yang membutuhkan latihan, ada peran yang dimainkan, dilakukan di atas pentas, dengan diiringi musik dan dekorasi yang menambah keindahan pertunjukan (Jazuli 1994: 60).

Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan, dan di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan. Tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli 2008: 7).

Menurut Sedyawati (1981: 90) seni pertunjukan dikategorikan dalam dua perbedaan, yaitu untuk mendapatkan suatu penyajian seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama. Hal ini berarti penyajian seni pertunjukan merupakan suatu pementasan yang ditonton secara khusus, sehingga antara penari dan penonton ada jarak yang memisahkan. Namun dari sisi lain, dalam suatu pementasan seni pertunjukan terkandung suatu hubungan antara pemain, yaitu keduanya memperoleh pengalaman dan kepuasan.

Bentuk pertunjukan tari adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat, di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Bentuk penyajian pertunjukan tari terdiri dari elemen-elemen pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung dan sebagainya (Jazuli 2008: 7).

Kusmayati (2000: 75) berpendapat bahwa seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari sesuatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atas kesanggupan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan. Aspek-aspek pertunjukan meliputi gerak, iringan (musik), tata busana (kostum), tata rias, tempat, (pentas arena atau panggung), tata lampu, tata suara dan *property*.

1. Gerak

Gerak adalah anggota-anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiarjo 2000: 11). Menurut Jazuli (2008: 4) tari berdasarkan bentuk geraknya dibedakan menjadi dua, yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (*wantah*), seperti tari tani yang menggambarkan seorang petani, tari nelayan yang menggambarkan seorang nelayan. Tari non representasional yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak

maknawi, contohnya tari golek, tari srimpi, dan tari bedaya. Gerak maknawi adalah gerak-gerak yang memiliki maksud atau arti dan melambangkan suatu hal. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu, artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu.

Wahyudiarto (2003: 228) berpendapat bahwa gerak sebagai medium utama dalam tari dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu, gerak *representative* (*wadhag*), *non representative* (*tan wadhag*), serta gerak wantah. Gerak *representative* yang dimaksud adalah gerak-gerak yang menirukan sesuatu akan tetapi sudah *distilir* sehingga bentuknya tidak seperti aslinya, seperti gerak *ulap-ulap*, gerak *lumaksana*, dan gerak *srisig*. Gerak *non representative* adalah gerak yang tidak menggambarkan sesuatu seperti, gerak *sabetan*, gerak *besut*. Adapun gerakan wantah adalah gerak yang diambil seperti aslinya tanpa *distilir*, seperti gerak menirukan orang mencangkul, gerak menirukan orang makan. Sementara Suwandi (2007: 94) mengatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati.

2. Iringan atau Musik Pengiring

Pada hakikatnya sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari iringan atau musik, baik internal maupun eksternal. Iringan atau musik internal adalah iringan yang berasal dari penarinya sendiri. Iringan atau musik eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang di luar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian, maupun dengan orkestra yang lengkap (Jazuli 2008: 16).

Menurut Soedarsono (dalam Jazuli 2001: 102) tari dan musik mempunyai sumber yang sama, yaitu berasal dari dorongan atau naluri manusia. Selanjutnya Jazuli (2001: 102) menjelaskan bahwa musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi, dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari. Iringan yang digunakan pentatonis dan diatonis. Pentatonis adalah tangga nada tradisional yang menggunakan lima nada, sedangkan diatonis adalah tangga nada yang menggunakan tujuh nada yang berbeda diawali dan diakhiri oleh nada yang sama dengan oktaf yang berbeda.

Adapun fungsi iringan adalah sebagai berikut : (1) sebagai pengiring penyajian tari, (2) menambah semarak suasana dalam tari, (3) mengatur dan menambah efektivitas bentuk gerak tari, dan (4) sebagai pengendali, memberikan tanda permulaan dan akhir penampilan tari (Suwandi 2007: 94).

3. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan para penari hingga terbentuk suasana yang kena dan wajar (Harymawan 1988: 134). Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli 2001: 105).

Menurut Lestari (1993: 61-62) menyatakan bahwa rias panggung atau *stage make up* adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung. Penampilan rias di atas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Rias wajah di atas panggung dapat dengan *corrective make up*, *character make up*, atau *fantasi*

make up. Untuk rias sehari-hari bisa menggunakan *corrective make up*, untuk mendapatkan bentuk wajah ideal.

a. *Corrective make up* (rias koreksi).

Corrective make up artinya rias wajah agar wajah menjadi : cantik, tampak lebih muda dari usia sebenarnya, tampak lebih tua dari usia sebenarnya, berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lonjong atau lebih bulat.

a) *Character make up* (rias karakter).

Character make up artinya merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti : Karakter tokoh-tokoh fiktif, karakter tokoh-tokoh legendaris, karakter tokoh-tokoh historis.

b) *Fantasi make up* (rias fantasi)

Fantasi make up artinya merias wajah berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistik, ditambah kreativitas perias. Rias fantasi dapat berupa pribadi, alam, binatang, benda ataupun tumbuh-tumbuhan yang kemudian dituangkan dalam tata rias.

Tata busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh; desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain gerak dan sikap gerak; segala elemen bentuk dari busana, seperti : garis, warna, tekstur, kualitas bahan harus dimanfaatkan secara baik (perlu kreativitas) (Darlene Neel dan Jennefer Craig dalam Jazuli 2001: 105- 106).

Tata busana tari sering muncul mencerninkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang menunjukkan dari mana tari itu berasal, demikian pula dengan

pemakaian warna busana. Semua itu terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofis dari masing-masing daerah (Jazuli 2008: 21).

Fungsi penataan busana adalah untuk mendukung isi atau tema tari dan untuk memperjelas peran tertentu. Penataan busana dianggap sukses apabila dapat mendukung atau mengangkat aspek-aspek lainnya seperti tata cahaya, *setting*, situasi dramatik yang memberikan efek proyektif (Schlaic dan Betty Dupont dalam Jazuli 2001: 106).

Di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (1) busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat penonton, (2) penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya, (3) penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton. (4) desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, (5) busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, dan (6) keharmonisan dalam pemilihan atau perpaduan warna-warna (Jazuli 2008: 20).

4. Tata Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat. Panggung (tempat pentas) merupakan sarana yang sangat esensial dalam pertunjukan tari. Namun demikian, panggung tidak boleh mengalahkan nilai pertunjukannya. Artinya penataan panggung hendaknya tidak menempatkan benda-benda yang tidak membantu ekspresi (Murgiyanto dalam Jazuli 2001: 106). Di Indonesia kita mengenal bentuk-bentuk pertunjukan (pentas) seperti di

lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan atau *staging* (Jazuli 2008: 25).

5. Tata Lampu

Menurut Jazuli (2001: 108), pada dasarnya fungsi cahaya untuk menerangi aktivitas panggung dan untuk menunjang suasana dramatik sajian tari. Cahaya dapat menimbulkan kesan magis dihadapan penonton pertunjukan, karena mampu menghidupkan apa yang ada di atas panggung. Penataan cahaya perlu memperhitungkan kualitas cahaya (misalnya warna dan distribusi), dan beberapa efek khusus yang diakibatkan oleh daya cahaya atau lampu, seperti : lampu *follow spot light* (lampu khusus yang bergerak), *dimmer* (untuk mengatur frekuensi penyinaran) *light* (lampu khusus menyinari suatu obyek).

6. Tata Suara (*Sound System*)

Dalam suatu pementasan, tata suara harus juga diperhatikan untuk mendukung pementasan supaya tampil lebih baik. Kehadiran penguat suara dalam suatu pementasan mutlak dibutuhkan, untuk menarik perhatian orang-orang yang berada jauh dari arena agar datang menyaksikan pementasan tersebut. Kecuali untuk menarik perhatian penonton, juga untuk para penari itu sendiri agar bisa mendengar dengan jelas iringan, dan lagu yang mengiringi pementasannya sehingga memperlancar jalannya pementasan (Jazuli 2008: 29).

Suatu penataan suara diperlukan untuk membantu proses komunikasi antara penonton dengan pertunjukannya dan antara elemen-elemen pertunjukan, seperti antara penari dengan musik. Penataan suara yang kurang baik akan menghancurkan keseluruhan pertunjukan, karena mengakibatkan hubungan antar

elemen maupun kerja *crew* panggung tidak bisa terkoordinasi secara baik, dan bagi penonton merasa dibuat tidak nikmat dan tidak nyaman karena sering terganggu oleh suara yang tidak sempurna atau berisik akibat akustik yang buruk (Jazuli 2001: 109).

7. *Property*

Property seni tari adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari (Tim Abdi Guru 2004: 163).

Jazuli (1994: 107) mengatakan bahwa jenis perlengkapan atau *property* yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari (secara spesifik) disebut *dance property* yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari seperti misalnya : tongkat, peluit dan lain-lain, dan *stage property* merupakan segala perlengkapan yang berkaitan langsung dengan pentas guna mendukung pertunjukan tari. *Stage property* diletakan dan diatur di atas *stage* atau panggung, contoh *stage property* : kain panjang yang diatur melintang atau membujur di atas panggung dengan tatanan warna yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas bentuk pertunjukan adalah wujud sebuah karya seni yang indah yang diwariskan secara turun-temurun, ditampilkan secara berurutan dari awal sampai akhir yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Faktor-faktor yang kait-mengkait saling bergantung satu dengan yang lainnya, yang meliputi urutan sajian yang terdiri dari bagian awal pertunjukan, isi dan akhir pertunjukan serta didukung oleh beberapa faktor, antara lain : gerak, tata rias dan tata busana, tata panggung, tata lampu, tata suara, dan *property*, sehingga

mempunyai daya tarik dan mempesona sebagai sarana komunikasi antara pencipta dan penikmat.

B. Nilai Estetis dalam Tari

Nilai adalah hakikat sesuatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dicapai oleh manusia (Hartoko 1985: 38). Nilai ini berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam sesuatu hal karena pada dasarnya menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu atau seseorang.

Nilai atau *value* dalam etika dikenal sebagai sesuatu yang baik, benar dan yang indah. Nilai itu memberikan arah untuk lebih banyak mewujudkan nilai menjadi suatu kenyataan, juga memberikan isi pada kehidupan manusia. Dalam memahami nilai-nilai keindahan suatu tari tidak terlepas dari pola-pola budaya lingkungan di mana tari itu berasal. Kelahiran tari terikat oleh situasi dan keadaan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun masyarakatnya termasuk pribadi penciptanya (Jazuli 1994: 114).

Pada mulanya estetika diartikan sebagai ilmu tentang pengetahuan inderawi yang tujuannya adalah keindahan. Estetika selalu berkaitan dengan keindahan, baik dari gejala-gejala alam maupun buatan manusia atau seni. Keindahan alam adalah keindahan yang tidak dibuat manusia misalnya terdapat barang-barang alam, termasuk yang memperoleh bentuknya akibat peristiwa alam (Djelantik 1999: 2).

Dengan semakin berkembangnya seni, keindahan dari alam tidak lagi menjadi pusat perhatian orang. Dengan demikian, estetika mendapat arti lain,

yakni filsafat yang berhubungan dengan penciptaan, penghargaan, dan kritik seni. Keindahan dalam seni ini mempunyai hubungan erat dengan kemampuan manusia untuk menilai karya seni yang bersangkutan. Kemampuan ini dalam filsafat dikenal dengan istilah cita rasa (Gie 2004: 17).

Dalam rangka teori umum tentang nilai, pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai. Untuk membedakannya dengan jenis-jenis nilai lainnya seperti nilai moral, ekonomi, dan pendidikan maka nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis (Gie 2004: 37).

Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang disebut dengan keindahan. Telah dikemukakan, pengalaman indah terjadi melalui panca indera, khususnya melalui indera lihat dan indera dengar.

Memiliki nilai-nilai estetis suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Kriteria yang digunakan oleh setiap daerah untuk menilai keindahan tari mengandung unsur wiraga, wirama, wirasa. Wiraga merupakan salah satu elemen baku yang secara visual merupakan wujud gerak (gerak anggota badan). Wirama merupakan aspek ritme berdasarkan irama gending atau instrumen pengiring yang disesuaikan dengan kebutuhan ritme gerak tari. Wirasa merupakan ekspresi penari yang disesuaikan dengan maksud tarian (Jazuli 2008: 116).

Unsur wiraga, wirama, dan wirasa akan lebih tercapai apabila disertai penataan atau komposisi, hal ini dikarenakan dalam komposisi tari mengandung

nilai estetis yang tinggi. Menurut (Smith 1985: 6) bahwa proses penyatuan untuk mencapai sebuah bentuk disebut dengan komposisi.

Di dalam tari munculnya keindahan melalui gerakan-gerakan yang bersamaan dengan rasa kepuasan dalam diri manusia (pengalaman estetis) (Jazuli 1994: 113). Berdasarkan perkataan berikut, maka tari lewat gerakan-gerakannya telah bertemu dengan kebutuhan (tuntutan) estetis. Hal inilah sering dinamakan estetis, karena situasi estetis dapat dilihat di dalam menikmati arti dan perwujudan sesuatu serta kesatuan dari berfungsinya inderawi. Inderawi manusia yang bekerja untuk merespons bentuk-bentuk seni sehingga menjadi bermakna bagi kehidupan.

Dalam memahami nilai-nilai keindahan suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan di mana tari itu berasal. Kelahiran tari terikat oleh situasi dan keadaan lingkungan, baik lingkungan alam maupun masyarakat termasuk pribadi penciptanya. Kenyataan inilah yang merupakan alasan mengapa keindahan tari sering dinilai berdasar wiraga, wirama, dan wirasa tidak bisa diterapkan secara mutlak, namun demikian di Indonesia kriteria yang digunakan setiap daerah untuk menilai keindahan tari diantaranya meliputi wiraga, wirama, wirasa (Jazuli 1994: 114).

Tari sebagai ekspresi seni menciptakan gerak yang dapat membuat manusia lebih peka terhadap realita yang ada disekitarnya. Dengan demikian gerak-gerak dalam tari serta unsur pendukung lainnya telah dipertimbangkan agar memiliki nilai estetis yang berbobot (Jazuli 2008: 6).

Nilai-nilai keindahan yang ada dalam tari, dapat dilihat dari unsur-unsur tari serta unsur pendukungnya sebagai berikut :

1. Wiraga

Pada dasarnya wiraga erat hubungannya dengan cara menilai bentuk fisik tari, terutama segi gerakannya. Ketrampilan gerak penari diukur dengan ketentuan (indeks nilai) yang telah diterapkan (Jazuli 1994: 119), misalnya bagaimana sikap dan gerakannya, apakah penari melakukan gerak secara runtut dan berkesinambungan.

Hakikat tari adalah gerak. Sikap adalah gerak sesaat. Esensi dan makna gerak itulah jiwa dunia tari dan manusianya (Wardhana dalam Sedyawati 1986: 32-33).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa substansi atau bahan baku dari tari adalah gerak, dan yang dimaksud gerak adalah gerak-gerak yang telah mengalami perubahan-perubahan dari bentuk alami. Untuk mentransformasikan perbendaharaan gerakannya ke dalam imaji visual yang bermakna, penciptaan tari dihadapkan pada tiga elemen gerak, yakni:

a. Tenaga

Perbendaharaan tenaga meliputi : yang lemah/halus/ringan, yang sedang, serta kuat atau keras. Dengan menggunakan tenaga yang terus menerus akan menghasilkan gerak yang sama pula. Namun jika pengendalian tenaga berbeda akan menghasilkan kontrasnya suatu gerak, kekontrasan suatu gerak akan membangkitkan suatu kesan yang mendalam (Suendi 1986: 2).

b. Ruang

Ruang adalah salah satu unsur pokok yang menentukan wujud suatu gerak. Dengan kata lain ruang adalah tempat menari yang meliputi : posisi atau arah,

level atau tingkatan, dan jangkauan gerak. Posisi sebagai salah satu aspek ruang mempunyai maksud menunjukkan arah dan tujuan serta letak di mana si penari mulai bergerak. Level untuk menunjukkan penampilan sikap/pose, gerak diam atau gerak berubah tempat. Disimpulkan bahwa gerak tari mempunyai jangkauan tertentu, artinya bahwa setiap gerakan tari memiliki batas ruang tertentu (Suendi 1986: 3)

c. Waktu

Unsur waktu dalam tari ada dua bagian yaitu dari sudut ritme atau irama gerak dan tempo gerak. Yang dimaksud ritme atau irama gerak adalah elemen atau detail-detail waktu dari awal gerak sampai berhentinya gerak, sedangkan yang dimaksud tempo itu sendiri adalah untuk mengukur sejumlah waktu di dalam menyesuaikan gerakan-gerakan, misalnya panjang pendek suatu gerakan atau cepat dan lambatnya gerakan tersebut (Suendi 1986: 4).

2. Wirama

Murgiyanto (1983), mengatakan bahwa wirama adalah pemahaman terhadap *gendhing* dalam arti luas, artinya penari mengerti tentang jenis, nama, dan watak *gendhing* dalam kaitannya dengan tari, sehingga penari dapat mengekspresikan gerak dan jiwanya sesuai dengan *gendhingnya*. Penari dapat menguasai keadaan bagaimanapun yang berkaitan dengan tari.

Pendapat di atas didukung Jazuli (1994: 119), bahwa yang dimaksud dengan wirama adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik irama musik iringannya maupun irama gerakannya. Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya. Yang dimaksud irama gerak

adalah kecepatan atau kelambatan dari suatu ketukan yang berjarak tetap (ajeg atau konstan), setiap bentuk dan jenis tari mempunyai irama gerak yang berlainan. Sedang yang dimaksud dengan irama musik iringan adalah irama musik penuntun gerak tari. Seorang penari harus mengetahui kapan suatu gerakan yang jatuh pada instrumen *kendang*, kapan irama gerak harus sesuai atau tidak sesuai dengan irama iringannya tersebut.

3. Wirasa

Ujung dari keindahan adalah rasa. Semua kegiatan wirasa dan penerapan wirasa harus selalu mengingat arti, maksud, dan tujuan tarinya. Untuk mencapai hal itu sangat diperlukan yang prima seperti penghayatan karakter peran yang dibawakan, gerak yang dilakukan, dan ekspresi yang ditampilkan. Penghayatan berarti melibatkan aspek olah rasa. Dalam hal ini peranan rasa harus dapat disatukan dengan aktifitas wiraga dan wirama, sehingga bisa terwujud keharmonisan dalam penyajian dan tari yang berkualitas (Jazuli 1994: 120).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa wirasa adalah penghayatan terhadap gerak atau segala sesuatu yang digerakkan dalam menari, dan penghayatan terhadap irama tari yaitu ketetapan rasa yang disesuaikan dengan irama yang mengiringi tari tersebut.

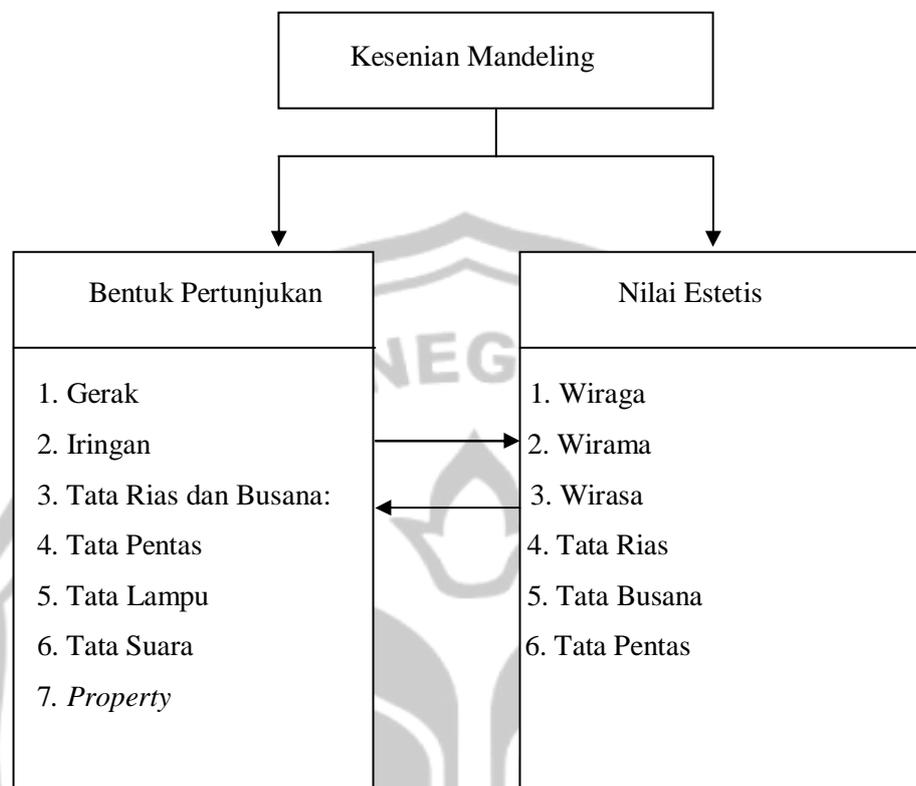
Secara keseluruhan unsur utama dalam tari dapat disimpulkan bahwa, wiraga adalah keserasian gerakan seluruh tubuh yang didukung oleh wirama. Wirama adalah unsur ritme yang menjadikan terpadunya antara gamelan dan gerakan. Penjiwaan antara wiraga dan wirama disebut dengan wirasa.

Yang terbaik dalam suatu bentuk tari adalah harus terpenuhinya kriteria prinsip-prinsip estetis tari. Seperti seni lainnya, pada dasarnya bentuk tari harus mempunyai prinsip-prinsip yaitu kesatuan, keselarasan, keseimbangan, perlawanan dan kesetangkupan. .

Berdasarkan kesimpulan di atas maka estetika dapat dirumuskan sebagai suatu persoalan tentang keindahan dari sebuah karya seni, karena merupakan bentuk penilaian dari unsur filsafat yang berhubungan dengan penciptaan dan penghargaan dari suatu karya seni. Kriteria untuk menilai keindahan mengandung unsur wiraga, wirasa, wirama dan penyajian tarinya.

Teori-teori tentang bentuk pertunjukan yang meliputi urutan sajian pertunjukan serta unsur-unsur pendukung pertunjukan antara lain gerak, iringan atau musik pengiring, tata rias dan busana, tata pentas, tata lampu, tata suara dan *property* akan digunakan untuk mengupas masalah tentang bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Demikian pula teori-teori tentang nilai estetis yang telah dikemukakan meliputi wiraga, wirasa, wirama dan unsur pendukungnya yaitu tata busana, tata rias dan tata pentas yang akan digunakan untuk mengupas masalah tentang bagaimana nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

C. Kerangka Berpikir



Dari kerangka di atas dapat diuraikan bahwa dalam kesenian Mandeling terdapat bentuk pertunjukan dan nilai estetis. Bentuk pertunjukan kesenian mandeling terdiri dari gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pentas, tata lampu, tata suara, dan *property*. Nilai estetis atau keindahan dalam kesenian mandeling dapat dilihat, didengar dan dirasakan dalam wiraga, wirama, wirasa serta unsur pendukungnya yaitu tata rias, tata busana dan tempat pentas. Bentuk pertunjukan berhubungan erat dengan nilai estetis dalam kesenian Mandeling, karena bentuk pertunjukan yang muncul dapat dilihat dan ditangkap dengan panca indera sehingga mempunyai nilai keindahan bagi para penikmatnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian mempunyai arti yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dengan suatu metode yang tepat, maka proses penelitian dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Penelitian kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi bertujuan memberikan gambaran tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis pada kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Menurut Rahman (1993: 108) dinyatakan bahwa pendekatan diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan atau fenomena kelompok tertentu dalam bentuk kalimat, bukan berupa angka-angka. Selanjutnya Rahman (1993: 118) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bersifat kualitatif karena, (1) sumber data dalam situasi wajar atau tidak dibuat-buat, (2) mementingkan data langsung, (3) subyek yang diteliti dianggap sama kedudukannya dengan peneliti, (4) partisipasi peneliti

tidak mengganggu kewajaran yang diteliti, (5) mengutamakan proses atau produk, (6) mengutamakan responden daripada pendapat peneliti (Usman 1995: 91).

Hasil dalam penelitian ini adalah menggambarkan atau menguraikan tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis pada kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat keberadaan sebuah obyek yang akan diteliti baik secara langsung dan atau melalui informan sebagai sumber data dari obyek yang sedang diteliti.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Peneliti memilih tempat tersebut karena di Desa Asempapan merupakan salah satu tempat yang masih aktif mempertunjukkan kesenian Mandeling, sehingga akan mempermudah peneliti dalam mencari data yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan dan nilai estetis pada kesenian Mandeling.

C. Fokus atau Sasaran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif perlu diterapkan batas atau dasar fokus penelitian. Fokus berarti penentuan keluasan (*scope*) permasalahan dan batas penelitian (Rahman 1993: 122). Lebih lanjut Rahman menjelaskan bahwa penentuan fokus memiliki tujuan, (1) menentukan keterikatan studi, ketentuan lokasi studi, (2) menentukan kriteria inklusi dan eksklusi bagi informan baru.

Sasaran penelitian ini adalah kesenian Mandeling yang meliputi:

1. Bentuk pertunjukan pada kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, yang meliputi urutan sajian yang didukung oleh beberapa faktor antara lain : gerak, pelaku, iringan, tata rias dan busana, tata pentas atau panggung, tata lampu, tata suara (*sound system*), dan *property*.
2. Nilai estetis pada kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang meliputi wiraga, wirasa, wirama serta unsur pendukungnya yaitu tata rias, tata busana, dan tata pentas atau panggung.

D. Sumber Data Penelitian

Lofland (dalam Moleong 1999: 112) berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, sumber data dalam penelitian ini berupa fakta-fakta yang diperoleh melalui observasi tentang bentuk pertunjukan kesenian Mandeling pada tanggal 7 Agustus 2009 pada acara peringatan hari ulang tahun Kabupaten Pati yang ke 686. Wawancara dengan ketua grup kesenian Mandeling yang bernama Soeka Pranata siswa (Mohlan) sebagai pencipta tari, tentang latar belakang terbentuknya grup kesenian Mandeling dan bapak Kasim selaku pemain kesenian Mandeling tentang sejarah perkembangan kesenian Mandeling di Desa Asempapan. Wawancara dengan bapak Waluyo selaku sekretaris dalam grup kesenian Mandeling, tentang urutan sajian serta faktor pendukung pertunjukan yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, *sound system* dan *property*. Wawancara dengan kepala Desa Asempapan tentang

gambaran umum lokasi kesenian Mandeling di Desa Asempapan. Wawancara dengan bapak Zaeni selaku tokoh masyarakat Desa Asempapan tentang nilai estetis kesenian Mandeling bagi masyarakat Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara 2003: 208). Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

Pengamatan dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2009 pada saat pementasan kesenian Mandeling di Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, dalam rangka memperingati hari ulang tahun Kabupaten Pati yang ke 686, dengan melakukan pencatatan secara sistematis tentang bentuk pertunjukan kesenian Mandeling yang meliputi : urutan sajian, dan faktor pendukung pertunjukan kesenian Mandeling antara lain ; gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, *sound system* dan *property*, dan dengan bantuan *handycam* untuk mengambil gambar dan merekam seluruh rangkaian pertunjukan.

Pengamatan pada tanggal 7 Agustus 2009 juga untuk mengetahui keanggotaan dan organisasi serta fungsi dan nilai estetis pada kesenian Mandeling. Pengamatan pada tanggal 25 Agustus dan 6 September 2009 untuk mengetahui kondisi daerah sebagai lokasi keberadaan kesenian Mandeling.

Hasil rekaman berupa data digital yang tersimpan dalam CD, digunakan sebagai bukti otentik terhadap suatu adegan-adegan yang dilakukan oleh para pemain, beserta semua pendukung pertunjukan kesenian Mandeling. Dengan demikian hasil pengamatan tetap terjaga validitasnya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara si penanya dan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan paduan wawancara (Moleong 1999: 135).

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data-data tentang bentuk pertunjukan kesenian Mandeling yang meliputi urutan sajian dan faktor pendukung pertunjukan kesenian Mandeling antara lain ; gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, *sound system* dan *property*, untuk mengetahui sejarah perkembangan, serta nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

Dalam melaksanakan metode wawancara peneliti menggunakan alat Bantu yaitu pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan secara garis besar untuk memperoleh informasi atau data-data melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus dan 25 Agustus 2009 dengan ketua grup kesenian Mandeling yang bernama Soeka Pranata siswa (Mohlan) sebagai

pencipta tari, tentang latar belakang terbentuknya grup kesenian Mandeling dan bapak Kasim selaku pemain kesenian Mandeling tentang sejarah perkembangan kesenian Mandeling di Desa Asempapan. Wawancara dengan bapak Waluyo selaku sekretaris dalam grup kesenian Mandeling, tentang urutan sajian serta faktor pendukung pertunjukan yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, *sound system* dan *property*. Wawancara dengan kepala Desa Asempapan tentang gambaran umum lokasi kesenian Mandeling di Desa Asempapan. Wawancara dengan bapak Zaeni selaku tokoh masyarakat Desa Asempapan tentang nilai estetis kesenian Mandeling bagi masyarakat Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Pertanyaan-pertanyaan disusun secara terstruktur dengan menggunakan format “protokol wawancara” yaitu format wawancara yang berbentuk terbuka dan pertanyaan-pertanyaan disusun sebelumnya berdasarkan atas masalah dalam desain penelitian.

Fokus wawancara dalam penelitian ini adalah tentang kehidupan masyarakat Desa Asempapan, tentang sejarah perkembangan kesenian Mandeling di Desa Asempapan, tentang bentuk pertunjukan kesenian Mandeling desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati yang meliputi : urutan sajian dan faktor pendukung berupa gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, *sound system* dan *property*, dan tentang nilai estetis kesenian Mandeling Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data atau mengumpulkan data dengan cara menelaah bahan,

kemudian dipilih dan diseleksi sesuai dengan permasalahan yang dikaji (Arikunto 1992: 131).

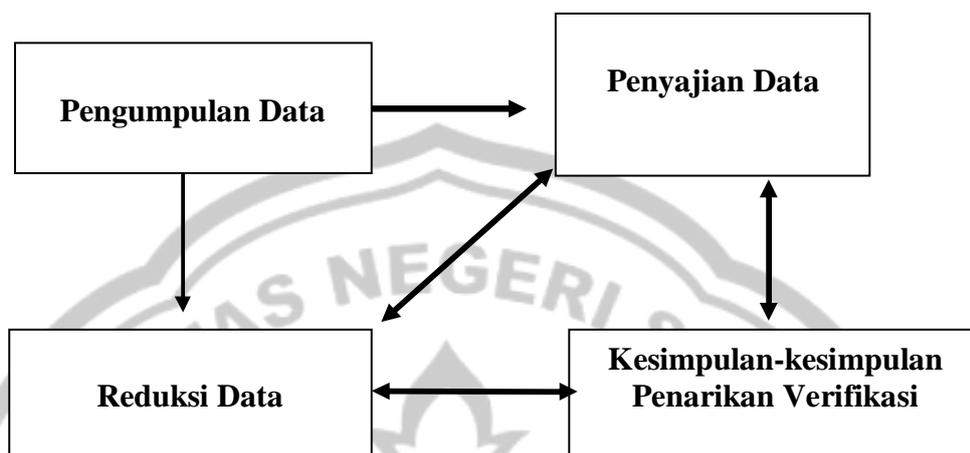
Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Data tersebut digunakan sebagai salah satu komponen bahan pertimbangan dalam membuat analisis data yang akan dipadukan dengan hasil pengamatan di lapangan dan komponen-komponen lainnya.

Data dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi monografi tentang keadaan penduduk dan lokasi Desa Asempapan, dan foto-foto tentang pertunjukan kesenian Mandeling, yang diperoleh dengan cara mengcopy data-data dari kantor Desa Asempapan, dan mengcopy foto tentang pertunjukan kesenian Mandeling yang ada di kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Pati. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi dan mendukung data primer hasil wawancara dan pengamatan atau observasi.

F. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (terjemahan Rohidi 1992) mengemukakan bahwa data yang muncul dari penelitian kualitatif berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, rekaman) dan yang diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis), tetapi analisisnya menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis tersebut dibagi ke dalam tiga tahap yaitu : reduksi data, penyajian data,

dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Sumaryanto 2007: 103) Berdasarkan penjelasan tersebut rincian proses analisis data dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



(Sumber: Miles dan Huberman, terjemahan Rohidi 1992: 20)

Empat tahapan dalam proses analisis data dalam penelitian mengenai Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Mandeling Di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati adalah :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dengan judul “Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati” ini, dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Juli 2009 sampai dengan September 2009. Pengumpulan data tentang bentuk pertunjukan kesenian Mandeling Desa Asempapan, dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2009 di Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati dalam rangka HUT Kabupaten Pati yang ke 686 yang meliputi urutan sajian dan faktor pendukung berupa gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, *sound system* dan *property*, dengan

pengamatan secara langsung dan merekam bentuk pertunjukan dengan *handycam*. Wawancara dengan ketua grup kesenian Mandeling yang bernama Soeka Pranata siswa (Mohlan) sebagai pencipta tari, tentang latar belakang terbentuknya grup kesenian Mandeling dan bapak Kasim selaku pemain kesenian Mandeling tentang sejarah perkembangan kesenian Mandeling di Desa Asempapan. Wawancara dengan bapak Waluyo selaku sekretaris dalam grup kesenian Mandeling, tentang urutan sajian serta faktor pendukung pertunjukan yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, *sound system* dan *property*. Wawancara dengan kepala Desa Asempapan pada tanggal 31 Agustus 2009 tentang gambaran umum lokasi kesenian Mandeling di Desa Asempapan. Wawancara dengan bapak Zaeni selaku tokoh masyarakat Desa Asempapan tentang nilai estetis kesenian Mandeling bagi masyarakat Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

2. Reduksi Data (Penyederhanaan)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati pemilihan, pengelompokan, serta pemberian kode-kode seluruh data yang terkumpul dengan tujuan mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian yaitu bagaimana bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

Dengan demikian, reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa agar kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dan berlangsung sejak menetapkan pokok permasalahan, rumusan masalah dan juga teknik pengumpulan data yang dipakai.

3. Penyajian Data

Penyajian adalah sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penyajian data dikemukakan tentang : Pertama; Penjelasan bentuk pertunjukan kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Kedua; Penjelasan tentang nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

4. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya dilakukan penafsiran data dan membuat kesimpulan (Moleong 1999: 103 dan 190).

Setelah diadakan pemeriksaan keabsahan data, proses selanjutnya adalah menyimpulkan dari hasil penelitian tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Simpulan yang didapat mula-mula kabur, mudah berubah, dan masih diragukan, tetapi dengan bertambahnya data setiap saat, maka simpulan itu

semakin mantap. Simpulan diverifikasi setiap saat dilakukan selama penelitian yang pada akhirnya disimpulkan.

Dari rumusan tersebut, dalam penelitian ini, teknik analisis data dimaksudkan untuk mengorganisasikan data. Semua data yang ada dihimpun untuk dideskripsikan secara integratif. Hal ini dilakukan setelah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengategorikan sesuai dengan kerangka dasar yang telah dibuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Asepapan merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Dari pusat pemerintahan Kabupaten, Desa Asepapan berjarak 12 km, sedangkan dari pusat kota Kecamatan 5 km. Desa Asepapan memiliki luas wilayah sekitar 235HA.

Desa Asepapan merupakan daerah pertanian sawah dan pertanian tambak dengan bentuk permukaan tanah datar. Jalan di Desa Asepapan relatif datar sehingga dapat ditempuh baik dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Di tengah-tengah Desa membentang saluran irigasi yang berfungsi sebagai pengairan pertanian. Tanah pertanian Desa Asepapan cukup subur karena didukung aliran sungai sebagai irigasi pertanian di Desa Asepapan. Tanah pertanian di Desa Asepapan dapat dimanfaatkan atau ditanami padi, sedangkan pertanian tambak terdiri atas tambak udang dan tambak ikan bandeng, dengan demikian produktivitas tanah tersebut cukup tinggi.

Adapun batas wilayah Desa Asepapan adalah sebelah Utara Desa Tlogoharum, sebelah Selatan Desa Sambilawang, sebelah Barat Laut Jawa, dan sebelah Timur Desa Jetak.

1. Mata pencaharian, Pendidikan, Penduduk dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang mata pencaharian, pendidikan, penduduk dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

1.1 Mata pencaharian

Desa Asempapan termasuk daerah makmur, aman, dan sejahtera. Hal ini dapat terlihat pada tingkat pendidikan yang cukup baik, tempat tinggal penduduk yang sebagian besar terbuat dari tembok dan beratap genting, serta tingkat pendapatan penduduk yang tergolong cukup.

Masyarakat desa Asempapan pada umumnya mengalami peningkatan penghasilan dari tahun ke tahun dengan ditandai banyaknya masyarakat yang memiliki sepeda motor. Hal ini terjadi akibat dari banyaknya industri kecil yang berdiri di desa Asempapan, hingga peluang kerja sangat mudah diperoleh baik pria maupun wanita. Adapun pengolahan tanah persawahan yang cukup luas di daerah ini banyak dibantu oleh tenaga kerja dari desa tetangga. Di samping itu juga masih ada orang-orang dari desa Asempapan sendiri yang tetap menekuni kerja di sawah dan dipertambahkan (wawancara 25 Agustus 2009).

Desa Asempapan dengan berbagai ragam mata pencaharian, mampu mewujudkan suatu lingkungan yang harmonis. Hal ini tampak dari kerukunan hidup diantara warga walaupun tingkat perekonomiannya berbeda satu dengan yang lain. Ragam mata pencaharian desa Asempapan dapat dibedakan sebagai berikut : Petani, buruh tani, industri kecil, pegawai dan jasa. Sebagai petani 1152

orang, buruh tani 1211 orang, perikanan 900 orang, industri kecil 332 orang, buruh industri 437 orang, buruh bangunan 119 orang, pedagang 129 orang, pengangkutan 8 orang, pegawai negeri/TNI 30 orang dan pensiunan 10 orang.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini !

Tabel 1
Komposisi Penduduk Desa Asempapan
Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1152 orang
2.	Buruh Tani	1211 orang
3.	Perikanan	900 orang
4.	Pengusaha industri kecil	332 orang
5.	Buruh industri	437 orang
6.	Buruh bangunan	119 orang
7.	Pedagang	129 orang
8.	Pengangkutan	8 orang
9.	Pegawai negeri / TNI	30 orang
10.	Pensiunan	10 orang
11.	Lain-lain	-
	Jumlah keseluruhan	4328 orang

Sumber Monografi Desa Asempapan, 25 Agustus 2009

Berdasarkan tabel 1 bahwa masyarakat desa Asempapan rata-rata bekerja sebagai petani baik petani yang punya tanah garapan maupun petani penggarap yang rata-rata penghasilan tiap harinya kurang lebih Rp. 25.000,00 sampai Rp. 30.000,00. Hal ini sangat mendukung masyarakat Desa Asempapan untuk *menangkap* kesenian Mandeling pada saat mereka mempunyai hajat, misalnya mengkhitankan putranya.

1.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Asempapan

Menurut data yang tercatat di Balai Desa Asempapan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan cukup baik, data

menunjukkan bahwa jumlah anak yang bersekolah dari TK sampai Perguruan Tinggi ada 3874 orang. jumlah tersebut terdiri dari tingkat tidak sekolah 231 orang, belum tamat SD 122 orang, tidak tamat SD 32 orang, tingkat SD / MI 1136 orang, tingkat SMP / MTS 1173 orang, tingkat SMA / MA 1142 orang, dan Perguruan tinggi 38 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini !

Tabel II
Tingkat Pendidikan Formal Penduduk Desa Asempapan
Sesuai dengan Tingkat Sekolah

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	231 orang
2.	Belum tamat SD / MI	122 orang
3.	Tidak tamat SD / MI	32 orang
4.	Tamat SD / MI	1173 orang
5.	Tamat SMP / MTS	1136 orang
6.	Tamat SMA / MA	1142 orang
7.	Perguruan Tinggi	38 orang
	Jumlah Keseluruhan	3874 orang

Sumber Monografi Desa Asempapan, 25 Agustus 2009

Berdasarkan tabel no.2 bahwa masyarakat Desa Asempapan rata-rata mengenyam pendidikan dasar dikarenakan tingkat ekonomi. Mayoritas yang berkecimpung di kesenian Mandeling rata-rata tamat SD sehingga memudahkan untuk belajar tentang kesenian Mandeling dan dapat berkembang dengan baik dilingkungan masyarakat. Sedangkan untuk kalangan tamatan SMA atau perguruan tinggi pada umumnya kurang berminat untuk berkecimpung dalam kesenian mandeling, dikarenakan lebih memilih mengurus masalah pekerjaan atau hal-hal lainnya. Dari ketiga puluh orang yang tergabung dalam group kesenian

Mandeling yang telah tamat SD 1 orang, SMP 16 orang, SMA 5 orang, Perguruan tinggi 1 orang dan 7 orang masih berstatus sebagai pelajar ditingkat SD dan SMP.

1.3 Penduduk

Jumlah penduduk desa Asempapan menurut data yang tercatat pada bulan Agustus 2009 berjumlah 5.407 jiwa terdiri dari laki – laki berjumlah 2.723 jiwa dan perempuan berjumlah 2.684 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1.562 yang terbagi dalam rukun tetangga 32 unit, 8 rukun warga. Jumlah penduduk 5.407 jiwa menurut kelompok umur dan jenis kelamin dirinci sebagai berikut :

kelompok umur 2 bulan sampai dengan 4 tahun berjumlah 464 jiwa, kelompok umur 5 sampai dengan 10 tahun berjumlah 573 jiwa, kelompok umur 10 sampai dengan 15 tahun berjumlah 485 jiwa, kelompok umur 15 sampai dengan 20 tahun berjumlah 584 jiwa, kelompok 20 sampai dengan 25 tahun berjumlah 536 jiwa, kelompok 25 sampai dengan 30 tahun berjumlah 478 jiwa, kelompok umur 30 sampai dengan 35 tahun berjumlah 415 jiwa, kelompok umur 35 tahun sampai dengan 40 tahun berjumlah 469 jiwa, kelompok umur 40 sampai dengan 45 tahun berjumlah 312 jiwa, kelompok umur 45 sampai dengan 50 tahun berjumlah 285 jiwa, kelompok umur 50 sampai dengan 55 tahun berjumlah 235 jiwa, kelompok umur 55 sampai dengan 60 tahun berjumlah 299 jiwa, kelompok umur 60 ke atas berjumlah 274 jiwa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel!

Tabel III
Penduduk Desa Asempapan dalam Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
2 bulan – 4 tahun	181	283	464
5 – 10	293	280	573
10 – 15	247	238	485
15 – 20	274	290	584
20 – 25	282	254	536
25 – 30	244	234	478
30 – 35	208	207	415
35 – 40	264	205	469
40 – 45	146	166	312
45 – 50	144	141	285
50 – 55	121	116	235
55 – 60	155	144	199
60 +	147	127	274
Jumlah	2723	2684	5407

Sumber Monografi Desa Asempapan, 25 Agustus 2009

Dari jumlah penduduk Desa Asempapan sebanyak 5407 jiwa ternyata mayoritas sebagai penggemar dari kesenian Mandeling. Dalam setiap penampilan Mandeling, orang yang menyaksikan mayoritas dari penduduk Desa Asempapan sendiri, walaupun ada yang berasal dari luar wilayah. Dari segi penonton tidak memandang usia maupun jenis kelamin.

1.4 Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Asempapan

Setiap manusia yang terhimpun dalam satu ikatan kelompok sosial, tidak bisa lepas dari ikatan adat yang berlaku dalam kelompok manusia itu. Artinya bahwa adat adalah satu norma yang mengatur kelangsungan hidup persekutuan di dalam kehidupan masyarakat desa Asempapan. Satu contoh sikap ada orang yang mendirikan rumah, banyak anggota masyarakat yang datang untuk memberikan bantuan dalam bentuk materi ataupun tenaga. Menurut pengakuan

Sutarno (45 tahun), informan peneliti yang baru saja mendirikan rumah, bantuan yang diterima dari tetangga berupa gula pasir mendapat 30 kg, beras 1 kwintal, rokok 25 pak. Adapun yang memberikan tenaganya, terhitung lebih dari 30 orang (wawancara 25 Agustus 2009).

Kerukunan warga masyarakat desa Asepapan tercermin dalam jiwa kegotongroyongan yang kuat. Demikian juga sikap dan perilaku tidak hanya ditampakkan dalam hal tersebut di atas, tetapi juga dalam kehidupan sosialnya seperti adanya pertemuan kelompok RT, yang biasanya dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh Bapak – bapak . Pertemuan tersebut biasanya membahas tentang kemajuan pembangunan RT, kegiatan ini dilakukan setiap bulan sekali dengan disertai arisan dan simpan pinjam yang bertempat di rumah salah seorang warga yang mendapatkan arisan dengan cara bergantian. Di samping itu juga ada pertemuan PKK Ibu-ibu di masing- masing RT, serta adanya kelompok pengajian rutin setiap malam jumat.

Menurut pengamatan peneliti, desa Asepapan memiliki prasarana yang memadai untuk kegiatan – kegiatan sosial kemasyarakatan seperti Posyandu, Balai Pengobatan, lapangan volley dan lapangan sepak bola. Sehubungan dengan kegiatan – kegiatan yang bernuansa keagamaan, masyarakat desa Asepapan menggunakan tempat ibadah yang terdapat di desa. Tempat ibadah di desa Asepapan terdiri dari 8 *Masjid* dan *Musholla* sebanyak 20. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa masyarakat desa Asepapan adalah pemeluk agama Islam. Hal ini dibuktikan banyaknya kegiatan yang bernuansa keagamaan, kegiatan tersebut antara lain *Tahlilan*, *Berjanjengan*, *Yasinan*.

B. Sejarah Perkembangan Kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Mohlan (wawancara, 19 September 2009) bahwa :

“Mandeling dulu sebagai sarana dakwah. Kata mandeling berasal dari 3 kata yaitu iman padha eling”.

Kesenian Mandeling ini belatar belakang sebagai sarana dakwah. Hal itu juga tersirat pada kata Mandeling. Kata Mandeling bersumber dari bahasa daerah (Jawa) dengan pengertian sebagai berikut : Kata Mandeling terdiri dari 3 suku kata yang merupakan penggalan dari 3 kata yang merupakan satu kalimat yaitu *Man* berasal dari kata *Iman*, suku kata *dha* merupakan penggalan dari kata *padha* kemudian digabung langsung dengan kata *eling*, maka menjadi suatu rangkaian Mandheling atau Mandeling (dalam Bahasa Indonesia).

Menurut Mohlan (Wawancara, 19 September 2009) pemimpin kelompok seni mandeling menjelaskan bahwa kalimat *Iman padha eling* ini mengandung pengertian semacam anjuran dan ajakan agar selalu ingat pada iman (*iman eling*). Yang dimaksud Iman adalah rasa percaya yaitu percaya kepada Allah, juga kita percaya pada Malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada Rosul-Rosul Allah, percaya kepada Hari Kiamat, percaya kepada Qodlo dan Qodar. Dijelaskan oleh Ahmad juga bahwa keberadaan kesenian Mandeling di Kabupaten Pati Jawa Tengah merupakan peninggalan yang telah diwariskan secara turun temurun. Kesenian ini diperkirakan lahir sekitar tahun 1955 penciptanya adalah Mohlan, seorang pedagang kain batik dan pelaut yang berasal dari pulau Bawean (Sumatera). Untuk menawarkan dagangannya, Mohlan sering

mengembara dari pulau yang satu ke pulau yang lain, (Pulau Jawa ke Pulau Bawean) bahkan kadang-kadang pengembaraannya sampai ke negara lain. Kesenian Mandeling tersebut timbul dari inspirasi penciptanya (Mohlan), yaitu dari pengalamannya belajar menjelajah lautan dan bergaul dengan berbagai bangsa dari segala penjuru dunia selama menjadi pelaut. Pengalamannya yang sering berlayar dari tempat yang satu ke tempat yang lain itulah yang mengilhami bentuk pertunjukan Mandeling.

Dalam pelayarannya, pedagang Mohlan kemudian singgah ke Desa Asempapan Kecamatan Trangkil yaitu tempat yang biasa untuk menawarkan dagangannya. Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil, Mohlan menumpang di Rumah Kyai Ahmad, yaitu seorang tokoh pengembang ajaran agama islam. Sewaktu menumpang di rumah Kyai Ahmad, Mohlan mengamati Surau atau pesantren di lingkungan rumah Kyai Ahmad sangat sepi. Yang dimaksud sepi adalah tidak adanya kegiatan hiburan, dan pengikutnya tidak begitu banyak. Hal ini dipengaruhi juga oleh kondisi atau situasi kehidupan rakyat pada saat itu. Pada saat itu kehidupan rakyat Pati sangat menderita. Oleh karena itu, timbul gagasan Mohlan untuk membuat kesenian hiburan yang sekaligus dapat digunakan sebagai sarana dakwah. Dengan adanya kesenian tersebut, diharapkan untuk memotivasi orang-orang agar mau pergi ke surau atau pesantren untuk menuntut ilmu. Pada saat itu belum ada pendidikan untuk rakyat yang bersifat modern, dan pendidikan yang masih bersifat tradisional dalam arti bahwa pendidikan pada waktu itu banyak diselenggarakan di pesantren, surau, langgar atau masjid. Dalam pendidikan tersebut yang diutamakan adalah pendidikan budi pekerti yang

didasarkan atas ajaran agama. Pendidikan pesantren ini dirasa sangat besar manfaatnya, karena dapat menghasilkan orang yang kuat imannya.

Pada awalnya kesenian yang dibentuk oleh Mohlan adalah paguyuban pencak silat dengan nama Pencak Bawean. Diberi nama demikian karena baik ragam maupun jenis-jenis pencak silat yang diajarkan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil sama dan sejenis dengan yang terdapat di Pulau Bawean. Semenjak dibuka latihan pencak silat itulah maka pengikut Kyai Ahmad yang mempunyai misi mengembangkan ajaran agama islam, mulai bertambah. Lama kelamaan dengan berkembangnya waktu, agar tidak terjadi kejenuhan pencak silat kemudian dikemas, ditambah, atau divariasikan dengan atraksi tari-tarian, nyanyian maupun banyol atau lawak. Akhirnya kesenian tersebut dinamakan kesenian Mandeling. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa lahirnya kesenian Mandeling selain sebagai hiburan juga mempunyai latar belakang pengembangan ajaran agama islam. Karena di dalam kesenian Mandeling tersebut disisipi dengan ceramah keagamaan.

Mohlan menciptakan kesenian Mandeling, karena ada ide atau gagasan, serta kreativitas dalam dirinya. Gagasan dan kreativitasnya timbul karena pengaruh lingkungan tempat Mohlan biasa berkomunikasi. Seperti dalam pengembaraan, Mohlan sering menjumpai adanya kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kapal. Di dalam kapal Mohlan berjumpa dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari bangsa lain. Hal itulah yang mendasari sebagai latar belakang atau setting cerita kesenian Mandeling.

Dengan latar belakang pengalamannya, tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian Mandeling tersebut dijadikan sebagai sarana dakwah.

Kostum yang dikenakan adalah pakaian dari Cina, Arab dan Belanda. Sering dipentaskan pada acara hajatan, sedekah bumi dan sedekah laut, memperingati hari-hari besar agama islam dan HUT kota Pati. Pada sekitar tahun 1965 kesenian Mandeling mengalami penurunan aktivitas kegiatan karena *tanggapan* mulai berkurang dan sebagian para pemain berusia lanjut.

Pada tahun 1966 salah satu warga Desa Asempapan yaitu bapak Harto (55 tahun) yang juga merupakan salah satu pemain dalam kesenian Mandeling punya hajat, untuk memeriahkan hajatan tersebut bapak Harto mengundang atau *menanggap* kesenian Mandeling. Dahulu, kesenian ini dimainkan para pemain laki-laki. Sebab dalam Islam perempuan tidak diperbolehkan derajatnya di atas kaum laki-laki maupun memimpin laki-laki, perempuan hanya boleh menjadi pengikut kaum laki-laki. Imam atau pemimpin di dalam ajaran agama Islam adalah laki-laki, tidak ada pemimpin atau Imam dalam Islam itu perempuan jadi di dalam kesenian Mandeling ini ditonjolkan pada pemain yang semuanya laki-laki, dan di dalamnya terdapat syair-syair lagu atau sholawatan.

Selanjutnya kesenian Mandeling tidak semuanya ditarikan oleh penari pria. Seperti yang diketahui, Mandeling yang pada awalnya ditarikan oleh pria pada peran Noni, dengan lambat laun kedudukannya digantikan oleh wanita karena semakin sulitnya mendapatkan penari pria yang mampu dan mau menari, penari wanita dinilai lebih *luwes* serta dapat menarik perhatian penonton dengan keindahannya. Selain itu penari wanita lebih disiplin dalam hal latihan dan lebih

cepat menghafal dalam hal urutan gerakan. Selama ini kesenian Mandeling hanya sebatas bentuk hiburan bagi masyarakat.

Menurut Waluyo (wawancara 19 September 2009) dalam tahun 1966 sampai dengan 1980, aktivitas kesenian Mandeling mengalami penurunan karena sepi tanggapan, namun kesempatan itu digunakan untuk melatih para pemain baru. Pada tahun 1981 berdirilah kesenian Mandeling yang dipimpin oleh Mohlan dengan pemain laki-laki dan wanita. Setelah berjalan sekitar dua tahun kesenian Mandeling mengalami kejayaan dan sangat dikenal oleh masyarakat, sampai *ditanggap* di luar daerah wilayah Kabupaten Pati. Biaya *tanggapan* relatif lebih murah yaitu berkisar Rp. 1.000.000,00 sampai dengan Rp. 1.500.000,00, apabila *tanggapan* di luar daerah bisa mencapai Rp. 2.000.000,00 atau lebih tergantung pada jauh dan dekatnya tempat pertunjukan dari Desa Asempapan dengan waktu pementasan kurang lebih dua jam. Adapun nama pemainnya antara lain : Agung, Suyono, Harto, Lilik, Sarikan, Hadi, Karyo, Bambang, Kardi, Susi, Mulyati, Anik, Ika, Siti, Yuli (sebagai pemain Mandeling), Waluyo, Taufik, Anang, Tofa, Danang, Teguh, Arif, Jaya, Karno, Galih, Joko, Cahyo, Endro (sebagai pemain musik). Pada tahun 1982 sampai dengan 2003 *vacum* dikarenakan faktor usia dari sebagian para pemain yang sudah mulai tua.

Menurut Widodo (wawancara 22 September 2009) mantan Kasi Kebudayaan Dinas Depdikbud Kabupaten Pati, pada tahun 2003 mulai dirintis kembali dengan mengganti beberapa pemain. Setelah merasa siap untuk mengadakan pertunjukan kembali dengan para pemain yang baru maka tahun 2004 mulai bangkit lagi hingga sekarang.

Kesenian Mandeling diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan secara turun temurun, seperti bapak Waluyo mewariskan pada anaknya yaitu bapak Harto, Siti, Anang dan menantunya Yuli, diteruskan pada cucunya bernama Kardi, Susi, Mulyati, Anik, Ika .

Untuk merintis kembali para pemain baru dibutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan, dan selanjutnya secara rutin diadakan latihan sebanyak 2 kali dalam setiap minggunya, karena dalam pertunjukan kesenian Mandeling tidak menggunakan faktor magis, tetapi hanya berbekal sering berlatih. Namun demikian mereka meyakini pada doa tertua (orang yang dituakan dan dianggap punya kelebihan spiritual), yang dapat berpengaruh pada kesuksesan pelaksanaan pertunjukannya (wawancara 18 Oktober 2009).

C. Analisis Bentuk Pertunjukan Kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati

Bentuk pertunjukan kesenian Mandeling sangat sederhana baik dalam garapan maupun cara melakukannya. Bentuk pertunjukan itu meliputi :

1. Urutan Pertunjukan Kesenian Mandeling

Urutan pertunjukan kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dimulai dari awal pertunjukan, bagian pertunjukan itu sendiri dan bagian akhir pertunjukan

a. Bagian Awal Pertunjukan

Pertunjukan Mandeling selalu diawali dengan atraksi pencak silat. Menurut Waluyo (wawancara 14 Desember 2009) bahwa sudah menjadi ciri khas bahwa setiap pementasan kesenian mandeling, diawali dengan atraksi pencak

silat. Pencak silat tersebut bukan merupakan bagian dari cerita pementasan Mandeling tetapi hanya sebagai pengantar pementasan kesenian Mandeling.



Gambar 1. Sebelum pementasan dimulai selalu diawali dengan atraksi pencak silat (Foto: Palupi, Pati 12 Oktober 2009)

Pada gambar 1 dijelaskan bahwa sebelum pertunjukan selalu diawali atraksi pencak silat. Biasanya pencak silat itu dilakukan oleh dua orang atau empat orang yang dilakukan oleh laki-laki semua.

Pada bagian awal cerita diisi dengan pengenalan tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama. Pengenalan tersebut dilakukan dengan menggunakan dialog. Dengan adanya pengenalan peran laku tersebut, maka penonton mempunyai gambaran tokoh-tokoh yang ada dalam kesenian Mandeling. Selain adegan pengenalan ada penghormatan dan ucapan selamat datang kepada penonton. Upacara itu dilakukan dengan lagu Assalamualaikum dan lagu selamat datang. Adapun gerak tari pada bagian awal cerita adalah gerak berjalan dan gerak penghormatan. Pada bagian awal pertunjukan ada tiga adegan, yaitu adegan satu, dua dan tiga.

Adegan I

Dalam adegan ini Kapten kapal (Kemarung) datang mengucapkan salam kepada penumpang kapal. Kemudian kapten kapal bertemu Brahim dan Adam yang akan menumpang kapal miliknya. Tujuannya adalah untuk berdagang dan mencari rempah-rempah ke Nusantara. Masing-masing tokoh utama satu persatu memasuki arena bermain untuk memperkenalkan identitas diri. Perkenalan tersebut terjadi dengan dialog, yaitu dialog antara :

a. Kemarung dengan Brahim

Di bawah ini cuplikan dialog khusus antara Kemarung (K) dan Ibrahim (I) :

K : Tuan – tuan dan Noni – noni, selamat datang di kapal kami

I : Tabik Tuan

K : Tuan ini dari mana?

I : Saya dari Magribi (Arab)

K : Oooo....dari Magribi! Tuan punya nama siapa?

I : Anak –anak saya memanggil sayaAbah Ibrahim.

K : Tuan Ibrahim, jauh – jauh dari mana tadi? Ya....dari Magribi, numpang kapal saya ini, tujuanmu mau kemana Tuan Ibrahim?

I : Saya dengar dari orang – orang, Tuan Kemarung mau berlayar ke Nusantara. Kalau boleh saya mau ikut.

K : Oooo.... betul. Kalau boleh saya tahu, tujuan Tuan Ibrahim pergi ke Nusantara mau apa?

I : Saya mau berdagang Tuan. Nanti saya kembali mau bawa rempah–rempah.....dan seterusnya.

(Dokumen : Dinas Kebudayaan, 1998)



Gambar 2. Dialog perkenalan antara Kemarung dan Ibrahim pada adegan 1
(Foto: Palupi, Pati, 12 Oktober 2009)

Pada gambar 2 dijelaskan bahwa ada 2 tokoh yang sedang berdialog yaitu Kemarung dan Ibrahim. Di dalam kapal mereka saling berkenalan dan saling menyapa satu dengan yang lainnya.

b. Kemarung dengan Adam

Di bawah ini adalah cuplikan dialog antara Kemarung dan Adam :

K : Tuan Adam,.....seperti yang sudah saya katakan kepada penumpang lain bahwa segala sesuatu mesti ada tata tertibnya.

A : Oooo.... begitu, ya....ya...ya.

K : Antara lain menjaga ketertiban dan keamanan serta kebersihan lingkungan. Jika membuang sampah, jangan di sembarang tempat.

(Dokumen : Dinas Kebudayaan, 1998)



Gambar 3: Dialog perkenalan antara Kemarung dan Adam pada adegan1
(Foto: Palupi, 12 Oktober 2009)

Pada gambar 3 menggambarkan perkenalan antara Kemarung dan Adam di dalam kapal. Kemarung memberi nasehat dan tata tertib agar di patuhi oleh semua penumpang.

Di dalam perkenalan itu masing-masing menyebut nama, asal negara, serta tujuan menumpang kapal milik Kemarung. Kemarungpun memberi petunjuk tentang tata tertib di dalam kapal. Misi yang akan disampaikan kepada penonton dapat disisipkan. Setelah itu diiringi lagu Kita Bermain, mereka melakukan gerak berjalan untuk mengambil posisi. Kemarung mulai memimpin dan memberi aba-aba untuk bersiap-siap karena sebentar lagi kapal mau berangkat menuju pulau Jawa. Adam dan Brahim disuruh membantu dalam mengemudikannya.

Adegan II

Dalam adegan ini digambarkan kapal mulai berangkat. Dengan diiringi lagu Assalamualaikum, mereka melakukan gerak penghormatan. Lagu tersebut

mempunyai makna dan tujuan untuk mengucap salam terutama kepada penonton atau hadirin semua. Syair lagu tersebut adalah sebagai berikut :

Assalamualaikum
 Assalamualaikum
 Pada tuan-tuan sekalian
 Dengan hormat yang mulia
 Ini lagu, lagu yang baru
 Bukan menyalin bukanlah meniru
 Dari asal perkumpulan kita
 Seni mandeling itulah namanya
 (Dokumen; Dinas Kebudayaan, 1998)Adekan III

Dalam adegan ini, lagu yang dibawakan adalah lagu Selamat Datang.

Tujuan lagu tersebut dinyanyikan yaitu sebagai ucapan terima kasih kepada hadirin atau penonton yang telah datang. Dan lagu selamat datang, gerak yang mereka bawakan masih gerakan penghormatan. Syair lagu tersebut adalah:

Selamat datang kami ucapkan
 Pada hadirin yang budiman
 Kami berdo'a kepada Tuhan
 Supaya selamat dalam permainan
 Duli baginda maha bahagia
 Kami memohon serta berdo'a
 Kepada Tuhan Yang Maha Esa
 Tanda bukti taat kepadaNya
 (Dokumen : Dinas Kebudayaan, 1998)

b. Bagian Pertunjukan

Pada bagian ini merupakan bagian pokok cerita karena bagian ini berisi permasalahan cerita. Permasalahan yang ada hanya mengenai keributan atau keonaran di dalam kapal. Selain itu yang termasuk dalam adegan ini adalah adegan selingan yang diisi dengan tari-tarian lepas. Lagu yang dinyanyikan pada bagian ini adalah lagu Memberi Tabik, lagu Kinang-kinang, dan diikuti lagu Laju-laju. Sedangkan gerak tari yang ada pada bagian ini adalah gerak melenggang dan

gerak mendayung. Pada bagian inti pertunjukan terdapat pada adegan IV dan V yaitu :

Adegan IV

Adegan ini menggambarkan peristiwa di tengah perjalanan. Di dalam adegan ini mulai terjadi konflik, yaitu terjadi keributan di dalam kapal. Para penumpang maupun awak kapal saling ganggu-mengganggu. Adegan ini dilakukan dalam bentuk humor, jadi permasalahannya hanyalah soal keributan dari masalah yang sederhana kemudian dikembangkan. Permasalahan yang ada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik, yaitu dengan cara musyawarah dan Kemarung sebagai penengahnya. Lagu yang mengiringi dalam adegan ini adalah Lagu Bik Layang Tabik dengan gerak berjalan serta gerak melenggang. Syair lagu tersebut yaitu :

Tabik layang tabik
Kangkung di daun layang kangkung
Saya mengarang tulung memintalah yang tulung
Jebun Rusia berjebun layang nama
Turun ke dunia ikut permainan

(Dokumen : Dinas Kebudayaan, 1998)

PERPUSTAKAAN
UNNES



Gambar 4. Terjadi keributan di dalam kapal antara Kemarung, Adam, Ibrahim dan Nonik
(Foto: Dok.Dinas Kebudayaan, Pati, 5 januari 2008)

Pada gambar 4 dijelaskan bahwa terjadi keributan di dalam kapal. Keributan itu antara Kemarung, Adam, Ibrahim dan Nonik. Masalahnya sederhana tetapi semakin lama semakin berkembang akhirnya terjadi keributan. Permasalahan yang ada akhirnya dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan Kemarung sebagai penengahnya.

5). Adegan V

Dalam adegan ini, khusus adegan selingan yang merupakan ciri khas yang harus ada dalam kesenian Mandeling. Setelah keributan dapat diselesaikan, dilanjutkan acara hiburan. Selingan ini diisi dengan tari-tarian lepas, yang ditarikan oleh para penumpang.

Selingan atau tari-tarian bertujuan untuk menghibur penumpang saat istirahat. Adegan selingan ini selalu ada dalam pertunjukan Mandeling. Banyak sedikitnya tarian lepas yang disajikan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi

yang ada atau menurut kebutuhan dan permintaan. Adapun lagu yang biasanya dinyanyikan adalah lagu Ya Dana-dana dan Sekedar Bertanya.

c. Bagian Akhir Pertunjukan

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang ada dalam pementasan Mandeling. Pada bagian ini permasalahan sudah dapat diselesaikan yaitu dengan cara musyawarah atau bermaaf-maafan. Adapun lagu yang mengiringi bagian ini adalah lagu Memberi Tabik, lagu Kinang-kinang, kemudian lagu Laju-laju. Gerakan tari yang terdapat dalam lagu-lagu ini adalah gerak bermaaf-maafan. Pada akhir pertunjukan terdapat pada adegan VI dan VII yaitu :

Adegan VI

Adegan ini sudah memasuki pada bagian konklusi. Semua peran laku atau tokoh-tokoh saling bermaaf-maafan. Dengan diiringi lagu Memberi Tabik, mereka membawakan gerakan bermaaf-maafan. Adapun syair lagunya adalah :

Memberi tabik sama saudara
 Memberi tabik sama saudara
 Jangan menghina sama-sama bangsa
 Jangan menghina sama-sama bangsa
 (Dokumen : Dinas Kebudayaan, 1998)

Isi syair di atas mengandung makna sebagai himbauan agar antar bangsa tidak saling menghina dan selalu menjalin persaudaraan. Adapun dialog saat adegan bermaaf-maafan. Berikut ini adalah cuplikan dialog antara Kemarung, Ibrahim dan Adam :

K : Bagaimana Tuan Ibrahim....apa punya rasa dendam kepada Tuan Adam
 I : Ooooo.....tidak Tuan Kemarung. Dia adalah sahabat saya baik dalam suka maupun duka. Semua telah saya maafkan Tuan!

K : Tuan Adam... tuan selalu menggoda Tuan Ibrahim dan selalu membuat keributan, maka tuan Adam harus minta maaf kepada Tuan Ibrahim dan penumpang yang lain.

A : ya...ya...ya...tuan

K : Kalau sudah marilah kita saling bersalam – salaman dan bermaaf – maafan.....dan seterusnya.

(Dokumen : Dinas Kebudayaan, 1998)



Gambar 5. Akhirnya keributan itu dapat diselesaikan dengan jalan damai dan mereka bersalam-salaman (foto: Dok. Dinas Kebudayaan, 5 Januari 2008)

Pada gambar 5 dijelaskan bahwa keributan yang terjadi di kapal dapat diselesaikan dengan dengan cara musyawarah. Akhirnya mereka berdamai dan saling bermaaf-maafan antara satu dengan yang lain.

Adekan VII

Setelah semuanya merasa senang dan puas, kemudian mereka meneruskan perjalanan dengan diiringi lagu Kinang-kinang dengan syair sebagai berikut :

Kinang-kinanglah kinang ke taman sari
 Kinang-kinanglah kinang ke taman sari
 Kapal berlayar sampai beberapa hari
 Kapal berlayar sampai beberapa hari

Dilanjutkan dengan lagu Laju-laju, yang syairnya sebagai berikut :

Laju-lajulah perahu laju
 Laju-lajulah perahu laju
 Mari pulanglah pulang bersama-sama
 Mari pulanglah pulang bersama-sama
 (Dokumen : Dinas Kebudayaan, 1998)



Gambar 6: Setelah mereka bersalam-salaman kemudian mereka melanjutkan perjalanan lagi (Foto: Dok. Dinas Kebudayaan, 5 Januari 2008)

Pada gambar 6 dijelaskan bahwa setelah mereka bermaaf-maafan kemudian mereka melanjutkan perjalanan lagi dengan hati senang. Kemudian para tokoh-tokohnya yaitu Kemarung, Adam, Ibrahim, Sinyo dan Nonik melanjutkan lagi perjalanan dan akhirnya sampai tujuan dengan selamat.

Adegan ini merupakan adegan yang terakhir. Pada adegan ini diceritakan bahwa kapal telah sampai ke tujuan kemudian kapal menepi di pantai pulau Jawa. Semua penumpang bersyukur karena telah sampai tujuan dengan selamat. Sebelum mereka turun dari kapal, ada himbauan supaya mereka tetap menjaga kehormatan bangsa mereka masing-masing. Secara keseluruhan bahwa

pementasan kesenian Mandeling terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Bagian-bagian tersebut dapat dibagi lagi sesuai dengan batasan sebagai berikut : bagian awal cerita meliputi adegan I, adegan II dan adegan III. Adapun bagian tengah atau pokok cerita yang berisi permasalahan dan selingan meliputi adegan IV dan adegan V. Sedangkan bagian akhir cerita meliputi adegan VI dan VII.

Secara skematis urutan pertunjukan kesenian Mandeling di Desa Asempapan adalah sebagai berikut :

Tabel No IV Urutan Pertunjukan Kesenian Mandeling.

No	Urutan Sajian	Lagu pengiring	Jenis sajian
1	Bagian awal Pertunjukan terdiri dari adegan 1-3 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Adegan 1 yaitu perkenalan antar tokoh ➤ Adegan 2 dan 3 yaitu ucapan selamat datang kepada penonton dengan gerak penghormatan 	Instrumentalia diteruskan pencak silat <i>Kita Bermain</i> <i>Assalamualaikum</i> <i>Selamat Datang</i>	Dialog Gerak berjalan Gerak penghormatan
2.	Bentuk Pertunjukan terdiri dari adegan 4 – 5 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Adegan 4 yaitu terjadi konflik antara Kemarung, adam, Ibrahim dan Nonik di dalam kapal ➤ Adegan 5 yaitu akhirnya keributan itu dapat diselesaikan dengan musyawarah 	<i>Bik Layang tabik</i> <i>Ya Dana-dana</i> <i>Sekedar Bertanya</i>	Gerak berjalan Gerak melenggang Tari rebana
3	Bagian akhir pertunjukan terdiri dari adegan 6 – 7		

gerak yang dilakukan baik gerak tangan maupun kaki sebagian besar mengarah keluar sehingga memerlukan ruang gerak yang lebih luas. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap gerakan hampir sama karena gerak tari yang dilakukan mengikuti irama musik dengan tempo yang cenderung tetap atau statis.

Pola lantai serta formasi yang dihasilkan akibat pergantian dan perubahan gerak penari dalam pertunjukan kesenian Mandeling cenderung statis dalam arti tanpa ada perubahan yang berarti. Variasi formasi yang dihasilkan akibat gerak-gerak penari dalam kesenian Mandeling seperti perubahan posisi duduk dan berdiri, posisi arah hadap dan perubahan arah gerak penari, serta jenis gerak penari yaitu menyamping dan berhadap-hadapan.

Menurut Waluyo, dilihat dari pemain yang melakukan gerakan yang ada dalam kesenian Mandeling dapat dibedakan menjadi dua yaitu gerakan yang dilakukan oleh Sinyo dan Noni yaitu gerakan yang mempunyai makna dan berfungsi sebagai gerak latar. Sedangkan gerakan yang dilakukan oleh Kemarung, Brahim, Adam lebih mengarah ke gerak-gerak improvisasi atau gerak spontan. Walaupun spontan tetapi tetap menyesuaikan irama.

Tabel No V Ragam Gerak Tari dalam Pertunjukan Kesenian Mandeling.

Urutan gerak	Ragam gerak	Jumlah gerak	Lagu pengiring
1.	Gerak berjalan : posisi arah ke depan tapi pandangan ke samping kanan dan kiri menyesuaikan pasangan, tangan nyekithing	Diulang sampai selesai lagu	<i>Kita Bermain</i>
2	Gerak hormat : posisi hadap ke depan, kaki di tekuk mendhak dan kedua telapak tangan ditempelkan ditekuk di depan dada	Diulang sampai selesai lagu	<i>Assalamual aikum Selamat datang</i>

3	Gerak melenggang : posisi arah ke samping tapi pandangan ke depan, kedua tangan nyekithing dan keduanya lurus diangkat, kaki silang sambil berjalan	Diulang sampai selesai lagu	<i>Bik Layang Tabik</i>
4.	Gerak mendayung : posisi arah dan pandangan ke samping, tangan lurus diangkat kira-kira di bawah bahu sampil mengepal, kaki silang sambil berjalan	Diulang sampai selesai lagu	<i>Laju-laju Kinang-kinang</i>
5	Gerak bermaaf-maafan : posisi arah dan pandangan ke samping berhadapan dengan pasangan, kaki di tekuk mendhak dan kedua telapak tangan ditempelkan ditekuk di depan dada sambil bersalaman dengan pasangannya	Diulang beberapa kali sampai selesai lagu pengiringnya dengan tempo lebih cepat.	<i>-Memberi Tabik</i>

Penjelasan dari tabel V, gerakan-gerakan yang ada dalam pementasan Mandeling adalah sebagai berikut :

1. Gerak Berjalan

Gerakan berjalan dilakukan ketika pemain mulai memasuki arena pentas. Gerakan ini kadang-kadang digunakan untuk perpindahan tempat atau pindah posisi pemain. Gerakan berjalan lebih mengutamakan pada gerakan kaki, posisi arah ke depan tapi pandangan ke samping kanan dan kiri menyesuaikan pasangan, tangan nyekithing. Dalam pementasan mandeling, gerak berjalan ini dapat dilakukan pada awal cerita, tengah dan akhir cerita yaitu saat pemain meninggalkan tempat pentas. Seperti yang terlihat pada gambar 7 di bawah ini!



Gambar 7: Pada bagian awal pertunjukan dimulai dengan gerak berjalan
(Foto: Palupi, Pati, 12 Oktober 2009)

2. Gerak Penghormatan

Gerak penghormatan dilakukan pada awal cerita. Gerakannya sangat sederhana, seperti gerak sembah yaitu dengan menangkupkan kedua belah tangan yang dilakukan sambil berdiri, dengan posisi badan agak merendah, serta pandangan ke depan. Tujuan dari gerakan ini untuk memberi salam dan penghormatan kepada penonton. Seperti yang terlihat pada gambar 8 di bawah ini!



Gambar 8. Gerak penghormatan dilakukan di awal cerita
(Foto: Palupi, Pati, 12 Oktober 2009)

3. Gerak Mendayung

Gerakan tari mendayung dilakukan seperti atau menyerupai gerak orang mendayung. Gerakan mendayung dilakukan dengan posisi kedua tangan mengepal, kemudian bergantian dan diikuti tolehan kepala ke kanan dan ke kiri mengikuti gerakan tangan. Dalam pementasan mandeling dilakukan pada bagian tengah cerita. Seperti yang terlihat pada gambar 9 di bawah ini!



Gambar 9. Gerak mendayung dilakukan dibagian tengah cerita
(Foto: Palupi, Pati, 12 Oktober 2009)

4. Gerak Melenggang

Gerakan melenggang biasanya dilakukan ditempat dalam arti tidak mengubah posisi. Gerakan ini dapat dikatakan mempunyai kemiripan dengan gerakan tari Melayu (Sumatera). Kedua tangan digerakkan naik turun secara bergantian, dan diikuti dengan gerakan kaki. Dalam pertunjukan mandeling , gerakan ini terletak pada bagian tengah cerita atau isi. Seperti yang terlihat pada gambar 10 di bawah ini!



Gambar 10. Gerakan melenggang terletak di tengah cerita
(Foto: Palupi, Pati, 12 Oktober 2009)

5. Gerak Bermaaf-maafan

Dalam pertunjukan kesenian Mandeling, gerakan tari bermaaf-maafan dilakukan pada bagian akhir cerita. Gerakan ini dilakukan secara berpasangan dan berhadap-hadapan antara Sinyo dan Nonik. Gerakannya sangat sederhana, yaitu posisi kaki merapat, kedua tangan ditangkupkan rapat seperti posisi bertepuk tangan yang diletakkan di depan perut sambil badan dibungkukkan. Seperti yang terlihat pada gambar 11 di bawah ini!



Gambar 11. Gerakan bermaaf-maafan dilakukan di bagian akhir cerita
(Foto: Palupi, Pati, 12 Oktober 2009)

Semua gerakan dilakukan penari secara bersamaan, seragam dan serentak. Berikut ini adalah contoh gambar dari tabel 5 ragam gerak berjalan, gerak hormat, gerak melenggang, gerak mendayung dan gerak bermaaf-maafan.

b. Iringan Musik Pengiring

Penyajian kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati menggunakan musik pengiring seperangkat rebana. Seperangkat Rebana adalah alat musik yang terbuat dari kayu yang berlubang di satu sisi dan di sisi lain ditutup dengan kulit kerbau atau lembu berjumlah 5 buah, ditambah 1 buah bedug (kendang besar) dilengkapi penyanyi.

1) Kelompok pemain musik dan alat yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati sebagai berikut :

Tabel No VI Kelompok Pemain dan Alat Musik dalam Kesenian Mandeling.

Nama Alat Musik	Bahan Alat Musik	Nama Pemain
Bedug (<i>dog-dog</i>)	Kayu berlubang dikedua sisinya ditutup dengan kulit binatang dibunyikan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat.	Anang
<i>Genjring Kecer</i>	Kayu berlubang satu sisi dan sisi yang lain ditutup dengan kulit binatang dibunyikan dengan cara dipukuli pakai tangan.	Tofa, Harto
Kendang	Kayu berlubang dikedua sisinya ditutup dengan kulit binatang dibunyikan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat seperti bedug tetapi lebih kecil.	Galih
Orgen	Dibunyikan dengan ditekan dengan bantuan listrik	Hendra
Vocalis		Fitri Ida
Gong	Terbuat dari besi ukurannya besar	Rahman

Bonang	Terbuat dari besi bentuknya seperti gong tetapi ukurannya kecil	Joko, Hadi, Lutfi
--------	---	-------------------

Musik iringan Kesenian Mandeling terdiri dari gabungan alat musik pentatonis dan diatonis, serta alat-alat musik lainnya. Alat-alat musik tersebut adalah :

- a. Alat musik pentatonis terdiri dari :
 - Kendang, bonang, kempul dan saron
- b. Alat musik diatonis terdiri dari :
 - organ atau keyboard
- c. Alat musik lainnya terdiri dari :
 - Jidor dan rebana atau terbang



Gambar 12 : Seperangkat alat musik kesenian Mandeling
(Dok. Kasi Kebudayaan, 5 Pebruari 2008)

- 1) Analisis lagu yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Mandeling sebagai berikut (Dok. Dinas Pendidikan, Pebruari 2008) :

“BIK LAYANG TABIK”

4/4 Sedang

/3	.	3	4	6	/	5	.	6	5	3	5	/	4	.	5	4	3	2	/	3	.	.	.	/	
Bik	layang	ta-bik	kangkung	didaun	la-yang	kangkung	/
Je	-	bun	Rusia	ber-je-bun	layang	na	-	ma	/
1	.	1	7	6	5	6	5	5	3	5	4	.	5	4	3	2	1	//
/Sa	-	ya	mengarang	tu-lung	merinta	la-yang	tulung	//
Tu-run	ke-du-nia	ma-i-nan	ikut	per-ma-i-nan	//

Terjemahan Bahasa Indonesia lagu Bik Layang Tabik :

Surat Sudah Diterima

Surat sudah diterima daun kangkung melayang jauh
 Saya minta tuliskan surat untuk teman
 Surat tadi dirahasiakan jangan diceritakan pada teman
 Saya ikut rombongan bersama teman-teman menari

“KITA MAIN”

2/4 Mars

/0	1	1	2	/	3	2	3	/	4	3	2	/	3	.	/										
Ki-ta	ma-in	berka-wan	lah ka-wan	/									
Tabik	Encik	bertab-bik	lah tu-an	/									
0	1	1	2	3	2	3	4	3	2	3	/
/Ki-ta	ma-in	berka-wan	lah ka-wan	/
Tabik	Encik	bertab-bik	lah tu-an	/
/5	6	4	6	/	5	4	3	/	2	4	3	2	/	/
Di	pulau	Pinang	tempat	bang	-	sa	/
Baiklah	ya	dengan	para	bang	-	sa	/
1	.	6	2	3	4	5	6	5	4	3	2	4	3	2	1	/
/wan,	ya	di	pulau	Pinang	/	tempat	/	bang	-	sa	wan	/
/wan,	Tabik,	lah	ya	dengan	para	bang	-	sa	wan	/

Terjemahan Bahasa Indonesia lagu Kita Main :

Kita Main

Kita bermain bersama teman-teman
 Kita bermain bersama teman-teman
 Kalau ada kesalahan saya minta maaf sama teman-teman
 Kalau ada kesalahan saya minta maaf sama teman-teman
 Terima kasih kepada teman-teman dan minta maaf sama teman-teman

“MEMBERI TABIK”

4/4 Sedang

// 3 3 3 4 / 5 1 5 4 3 4 5 4 / 3
 Membe- ri Tabik sama sauda- ra

3 3 3 4 / 5 1 5 4 3 4 5 4 / 3
 Membe- ri Tabik sama sauda- ra

7 7 7 2 / 1 7 5 6 7 1 2 1 / 7
 Jangan meng- hina sama sama bang - sa

7 7 7 2 1 7 5 6 7 1 2 1 7
 Jangan meng- /hina sama sama bang - sa/ 7

Terjemahan Bahasa Indonesia lagu Memberi Tabik :

Minta maaf

Saya minta maaf kepada teman-teman dan saudara-saudara
 Saya minta maaf kepada teman-teman dan saudara-saudara
 Jangan menghina sesama teman
 Jangan menghina sesama teman

“MALENGGANG”

2/4 Agak Lambat

0 5 / 1 1 / 2 2 3 2 3 1 0 5
 Leng /-gang ma-in ma/ leng- gang leng-

1 1 2 2 3 2 3 1 0 3
 Gang / main / me-leng gang leng-

/ 3 3 3 3 4 5 0 5 5 4 5 6 4 5 /
 Gang main ma/lenggang ber- gan- dengan ta- /
 3 6 5 / 4 5 4 3 4 3 2 / 2 3 1 2 /
 Ngan Malenggang maleng - gang sambil bergandeng tangan

Terjemahan Bahasa Indonesia lagu Malenggang :

Menari

Menari menarilah

Menari menarilah

Kita bermain sambil menari bersama saudara—saudara sambil bergandeng tangan

Kita bermain sambil menari bersama saudara—saudara sambil bergandeng tangan

“KINANG-KINANG”

4/4

0 1 3 4 / 5 . 3 4 3 / 1 3 5 3 / 4 . 3 4 3 1 /
 Kinang kinang lah kinang ke taman sari
 La-ju la-ju lah la-ju pe-rahu laju

0 1 3 4 / 5 . 3 4 3 / 1 3 5 3 4 . 3 4 3 1 //
 Kinang kinang lah kinang ke taman sari
 La-ju la-ju lah la-ju pe-rahu laju

0 7 5 7 1 7 1 7 5 7 1 7 7 . . 0

/ Ma-ri pulanglah pulang bersama sa-ma /
 / Ma-ri pulanglah pulang bersama sa-ma /

0 7 5 7 1 7 1 7 5 7 1 7 7 . . 0

/ Ma-ri pulanglah pulang bersama sa-ma /
 / Ma-ri pulanglah pulang bersama sa-ma /

Terjemahan Bahasa Indonesia lagu Kinang-kinang :

Hati-hatilah

Hati-hatilah kamu belajar tari-tarian

Hati-hatilah kamu belajar tari-tarian

Sudah selesai kita pulang bersama kerumah masing-masing

Sudah selesai kita pulang bersama kerumah masing-masing

Kamu belajar terus biar pandai

Kamu belajar terus biar pandai

Sudah selesai pulang kerumah sendiri-sendiri

“AELAH NONA”

4/4 Sedang

0 . 1 1 5 4 / 3 . 5 5 5 / . 5 6 4 3 2 4 / 3 . . . /
 A e lah No-na si Nona siapa na — ma nya
 A e lah Tu-an si Tuan Tanya lah sa - ya

0 . 1 1 5 4 3 5 5 5 . 5 6 4 3 2 4 3 . . .
 / A e lah No-na si Nona / siapa na — ma nya /
 A e lah Tu-an si Tuan / Tanya lah sa - ya /

/ — — — — — — — /

0 3 3 4 5 / 6 . 5 5 5 / . 5 4 3 2 3 4 / 5 . . .
 Dari lah ma-na si Nona tempat rumah nya
 Siti A-Mi-nah si Tuan nama - nya sa ya

/ 0 3 3 4 5 / 6 . 5 5 5 / . 5 4 3 2 3 4 / 5 . . 4 3 /
 Dari lah ma-na si Nona tempat rumah nya Mari
 Siti A-Mi-nah si Tuan nama - nya sa ya

/ 2 3 4 5 3 . 2 1 6 . 7 1 2 3 . 2 1 7
 Ver-sama sama marilah / ber - sama sama marilah /

/ 6 1 5 4 / . . 0 //
 Bersama sa-ma

Terjemahan Bahasa Indonesia lagu Aelah Nona:

Aku ingin

Aku ingin kenalan sama kamu siapa namamu
 Aku ingin kenalan sama kamu siapa namamu
 Dimana alamatmu aku ingin tahu
 Dimana alamatmu aku ingin tahu
 Ayo kita bersama berjoget
 Siti aminah boleh ikut apa tidak
 Kalau boleh, saya mau ikut bersama-sama berjoget

c. Tata Rias dan Busana

Dalam pertunjukan kesenian Mandeling di Desa Asempapan, pemain menggambarkan dari berbagai bangsa. Rias yang digunakan dalam kesenian mandeling adalah rias cantik. Adapun jenis rias yang digunakan tokoh utama adalah rias karakter, yaitu jenis rias yang dapat menggambarkan watak dan karakter dari berbagai bangsa. Sedangkan busana yang dipakai masing-masing tokoh adalah sebagai berikut :

1. Tokoh Kemarung

Dalam pertunjukan kesenian Mandeling Kemarung sebagai Kapten Kapal menggunakan busana celana panjang, *hem*, topi, atau *baret*, kaos kaki

panjang, sepatu, rompi berlempang panjang dan sabuk. Seperti yang terlihat pada gambar 13 di bawah ini!



Gambar 13: Tata rias busana Tokoh Kemarung
(Foto : Palupi, Pati, 12 Oktober 2008)

2. Tokoh Ibrahim

Rias dan busana yang dipakai tokoh Ibrahim, menggambarkan seorang berkebangsaan Arab. Kedudukan tokoh Ibrahim di dalam kapal tersebut adalah sebagai penumpang, yang mempunyai tujuan berdagang ke Nusantara (Indonesia). Adapun busana yang digunakan adalah celana panjang, kemeja dengan memakai rompi panjang, sarung, kopiah, kacamata hitam, pada bagian perut diberi bantal, sabuk, memakai kumis dan jenggot palsu dan tongkat. Seperti yang terlihat pada gambar 14 di bawah ini!



Gambar 14: Tata rias busana Tokoh Ibrahim
(Foto : Palupi, Pati, 12 Oktober 2008)

3. Tokoh Adam

Tokoh Adam menggambarkan seorang penumpang berkebangsaan Cina. Kedudukan dan tujuan menumpang di kapal milik Kemarung adalah untuk berdagang. Tokoh adam inilah yang sering membuat keributan di kapal. Adapun busana yang digunakan adalah celana dan baju piyama, berkalung leher kain atau selendang, ditambahkan topi ala kelasi kapal dengan rambut kepong pasangan. Seperti yang terlihat pada gambar 15 di bawah ini!



Gambar 15: Tata rias busana Tokoh Adam
(Foto : Palupi, Pati, 12 Oktober 2008)

4. Tokoh Sinyo

Tokoh Sinyo menggambarkan seorang pemuda berkebangsaan Belanda. Adapun busana yang digunakan adalah celana panjang, baju lengan panjang, rompi, sabuk, dan kaos kaki panjang. Seperti yang terlihat pada gambar 16 di bawah ini!



Gambar 16 : Tata rias busana Tokoh Sinyo
(Foto : Palupi, Pati, 12 Oktober 2008)

5. Tokoh Nonik

Rias dan busana yang digunakan tokoh Nonik menggambarkan seorang gadis berkebangsaan Belanda. Busana yang digunakan adalah rok adan blus, celana ketat (tayed), memakai sepatu, rambut ditata dan diberi pita, serta anting. Seperti yang terlihat pada gambar 17 di bawah ini!



Gambar 17 : Tata rias busana tokoh Nonik
(Foto : Palupi, Pati, 12 Oktober 2008)

6. Pemain Musik

Kostum yang digunakan adalah celana panjang berwarna hitam atau berwarna gelap, baju atau hem putih berlengan serta memakai peci hitam. Seperti yang terlihat pada gambar 18 di bawah ini!



Gambar 18 : Pemain musik kesenian Mandeling
(Dok. Kasi Kebudayaan, 5 Oktober 2008)

d. Tata Panggung

Tata panggung dalam pertunjukan kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati ini membutuhkan ruang atau arena yang luas dan rata, sehingga dalam penyajian menggunakan panggung terbuka oleh penonton yang melingkari arena pertunjukan, atau panggung yang dapat dilihat oleh penonton dari segala arah.

Bentuk panggung yang digunakan adalah panggung bertingkat, yaitu panggung besar dengan ketinggian 1,25 meter dengan luas 6 x 5 meter dan panggung dengan ukuran lebih kecil dalam posisi lebih tinggi dari panggung besar, dengan ukuran 2 x 2 x 3 meter.

e. Tata Lampu

Dalam penyajian kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati hanya menggunakan penyinaran alami, artinya pertunjukan sering diadakan disiang hari, walaupun terpaksa diadakan dimalam hari hanya membutuhkan lampu yang berfungsi sebagai penerang saja.

f. Tata Suara (*sound system*)

Dalam penyajian kesenian Mandeling di Desa Asempapan, Kecamatan, Trangkil, Kabupaten Pati penggunaan pengeras suara diperlukan hanya pada musik pengiring, dengan tujuan agar suara yang dihasilkan oleh musik sebagai pengiring pertunjukan dapat terdengar jelas oleh panyaji, kelompok pendukung maupun penonton.

g. *Property*

Property yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Mandeling adalah Tongkat atau *teken* yang dibawa tokoh Ibrahim, peluit yang dibawa tokoh Kemarung dan Sapu tangan yang dibawa Nonik

D. Nilai Estetis Kesenian Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Dalam bab ini akan dijelaskan nilai estetis pada kesenian mandeling yang meliputi wiraga, wirama, wirasa serta unsur pendukungnya yaitu tata rias, tata busana dan tata pentas atau panggung. Berikut ini penjelasan tentang nilai estetis yang akan dijabarkan lewat penjelasan di bawah ini!

1. Wiraga

Mengingat tari ini mempunyai tatanan gerak yang baku, masih menggunakan gerakan-gerakan tradisional dan menggarap kembali gerak-gerak pada kesenian Mandeling. Di samping itu penari kesenian Mandeling harus menghafalkan urutan gerakannya dengan mengikuti musik iringan, maka tinjauan analisis terhadap bentuk gerak tari kesenian Mandeling akan dideskripsikan dalam beberapa bahasa secara singkat.

Penguasaan ruang dalam pertunjukan kesenian Mandeling ternyata sangat diperlukan. Artinya penari harus memahami karakter dan bentuk dari panggung yang akan digunakan untuk menari. Pada umumnya mereka menyebut sebagai penguasaan panggung. Menurut Waluyo (wawancara tanggal 18 Oktober 2009) seorang informan penelitian, seorang penari Mandeling harus bisa menguasai panggung secara keseluruhan. Artinya ada jarak penari dan penonton supaya dalam keseluruhan pertunjukan dapat dinikmati penonton. Dengan adanya pertunjukan dan diberikan jarak antara penari dan penonton, maka menjadikan tari Mandeling dapat dinikmati dengan seksama dan penonton bisa dengan hikmat menghayati setiap adegan dalam pertunjukan tersebut. Walaupun panggung harus dikuasai tidak berarti penari Mandeling bergerak melebihi arena panggung. Sedangkan panggung dibuat terbuka agar penonton dapat melihat dari sisi manapun.

Gerak tari Mandeling pada umumnya cukup sederhana dalam arti gerakannya tidak terlalu rumit dan tidak bersifat statis dalam arti selalu terbuka untuk menerima pembaharuan. Keindahan pada kesenian Mandeling terlihat ketika gerakan-gerakan dimulai dengan gerak *berjalan*, gerakan *melenggang*, gerakan *berbaris*, gerak *mendayung* dan *menghormat*. Oleh karena itu, setiap penari kesenian Mandeling mempunyai pola irama sendiri, maka belum tentu sesuai dengan *patokan* pada musik, menurut Harto (wawancara 19 Oktober 2009), juga seorang informan penelitian, gerakan tari mengikuti musik pada *jidor*, *kendang dan terbang*. Apabila *jidor*, *kendang dan terbangnya* berpola ritme cepat, begitu pula sebaliknya. Nilai estetis yang terdapat dalam ritme cepat yaitu

keindahan tari Mandeling terletak pada kesan terciptanya gerak yang dilakukan seorang penari dengan ritme cepat maka penari itu dalam melakukan gerak menjadi ringan. Sehingga banyak gerak yang dominan dilakukan secara serempak.

Mengenai tenaga, karena pada umumnya gerak tari mandeling mempunyai dua Karakter yang berbeda yaitu halus dan gagah maka dalam gerak penari Mandeling diperlukan tenaga yang ringan, pada penari Sinyo karena karakternya gagah adalah gerak dengan angkatan tangan dan ketepatan-ketepatan dalam bergerak diperlukan tenaga yang lebih dibanding dengan penari Nonik. Keindahan dalam tari Mandeling terletak pada penggarapan gerakan yang menggunakan level tinggi, misalnya pada gerakan loncatan yang membutuhkan tenaga yang lebih banyak. Pada umumnya gerak-gerak tari Mandeling memerlukan tenaga dengan tekanan yang sedang (penari Nonik) dan tekanan yang besar (penari Sinyo) daya yang ringan penari Nonik sedangkan daya yang kuat penari Sinyo. Kesan yang terdapat dalam tari Mandeling memiliki kesan halus dan gagah. Hal ini disebabkan proses garapan dengan menggunakan teknik dan kreatifitas yang mempunyai bobot.

Semua unsur-unsur tersebut dapat saling mengisi dan menyesuaikan sehingga timbul keharmonisan dalam bentuk gerak. Seorang penari Mandeling dalam prakteknya tidak bisa bergerak dengan waktu cepat apabila ia tidak mengolah tenaga dan menguasai ruang. Semua unsur tersebut dalam tari Mandeling sudah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap penari.

Keseimbangan dan kekompakan dalam melakukan setiap gerakan terdapat dalam tari mandeling. Kekompakan atau kesamaan gerak dalam seni tari disebut dengan gerak rampak. Seluruh gerak nampak rampak (bergerak bersama-sama), hal ini dikarenakan tari mandeling merupakan sebagai tari tradisi sehingga dalam semua gerakan terlihat rampak. Kerampakan gerak dapat menimbulkan nilai-nilai estetis dalam tari. Selain itu, keseimbangan dalam gerak tari Mandeling terlihat pada cara penari membagi arena pentas. Penari Mandeling yang dibawakan tiga penari Sinyo dan tiga penari Nonik, secara sadar saling menyesuaikan keseimbangan gerak maupun pola lantainya.

Nilai estetis dalam kesenian mandeling terdapat dalam setiap gerak yang dilakukan seperti gerak berjalan, gerak penghormatan, gerak melenggang, gerak mendayung dan gerak bermaaf-maafan. Gerak dalam tari mandeling selalu dilakukan secara rampak dan tegas oleh para penari. Kesenian mandeling merupakan kesenian tradisi masyarakat sehingga setiap gerakan yang dilakukan tampak rampak dan terkesan monoton tanpa adanya komposisi tari. Gerak yang terlihat rampak, tegas dan bersifat monoton itulah yang menjadi nilai estetis dalam kesenian mandeling.

Nilai estetis selain terdapat dalam gerak dapat dijumpai pula dalam garis atau sering disebut *simetris*. *Simetris* dapat dicapai dalam posisi empat penari dengan keadaan berbaris lurus baik ke depan maupun ke belakang, selain itu dapat dijumpai dalam gerak berjalan melingkar. Apabila penari dalam keadaan rapi maka gerakan yang dihasilkan akan tampak *simetris*.

Gerakan yang ditampilkan terkesan lama, hal ini dikarenakan rangkaian gerak tari ini sering mengalami pengulangan. Gerak-gerak pengulangan misalnya pada tabel 8 dalam tari Mandeling dapat dilihat dari awal sampai akhir, misalnya gerak *berjalan, penghormatan, mendayung, melenggang, bermaaf-maafan dan berbaris*. Gerak-gerak pengulangan seperti itu dilakukan hampir setiap musik yang dibunyikan. Dan setiap adegan selalu ada dialognya.

Hal inilah yang menimbulkan kesan keunikan, dimana kesenian Mandeling terdapat dua gerak yaitu gerak kata dan gerak tari. Selain itu bersifat dinamis, tetapi dalam pengulangan tersebut menimbulkan penonton melihat sajian tarian dengan mudah dinikmati kembali.

Tabel. VII Contoh Gerak Pengulangan Pada kesenian Mandeling.

No.	Contoh Gerak Pengulangan
1.	Berjalan
2.	Penghormatan
3.	Berbaris
4.	Mendayung
5.	Melenggang
6.	Bermaaf-maafan

Variasi dalam tari mandeling untuk masa sekarang boleh dikatakan ada peningkatan, sebab pada umumnya telah dibina agar mempunyai perbendaharaan gerak lebih banyak. Variasi gerak pada tari Mandeling dapat dilihat pada sekarang-sekarangnya. Gerak yang terdapat dalam tari mandeling terletak pada perbendaharaan gerak yang semakin banyak, misalnya gerakan lompatan yang

dikembangkan dengan berbagai teknik dan komposisi yang berkualitas sehingga bisa tercipta gerakan lompatan yang tinggi dan menarik.

Gerak-gerak kontras dalam tari Mandeling diwujudkan dalam mengikuti irama kendhang atau jidor. Kadang-kadang antara penari satu dengan penari yang lain, menari dengan bentuk gerak yang berbeda. Contoh gerak kontras dalam tari Mandeling terlihat pada gerak lompatan, karena setiap penari melakukan gerak lompatan satu dengan yang lain berbeda.

Gerak transisi diwujudkan dengan gerak berjalan dan berbaris, gerak berjalan dan berbaris ini digunakan untuk menghubungkan gerak (sekarang) yang satu dengan yang lain atau yang berbeda sesuai dengan bunyi sekarang kendhang atau jidor.

Urutan gerak tari Mandeling ada pembakuan gerak dalam gerak tradisi. Urutan ragam gerak Tari Mandeling sangat dibutuhkan oleh pola sekarang pada kendhang atau jidor, jadi bukan kendhang yang mengikuti gerak-gerak tari Mandeling. Urutan gerak Tari Mandeling digarap/ditata kembali oleh Bapak Widodo sesuai dengan perkembangan jaman supaya lebih bisa dinikmati penonton.

Gerak Klimaks pada Tari Mandeling dapat dilihat pada saat perang, dimana penari Sinyo dan Nonik sedang berperang. Babak ini merupakan babak terakhir yang merupakan perpaduan karakter yang berbeda yaitu gerak gagah dan halus, dengan menggunakan tempo cepat serta jangkauan yang luas. Dinamika semakin bertambah begitu juga dengan iringan kendhang yang semakin tegang.

Pengaturan kekuatan-kekuatan gerak tersebut secara keseluruhan merupakan suatu harmoni. Selain itu semua kekuatan-kekuatan tersebut pada akhirnya mengarah pada satu tujuan yaitu kesatuan gerak dengan iringan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai estesis dalam wujud gerak tari Mandeling dipengaruhi dua kekuatan, yaitu bentuk dan stuktur geraknya. Dua hal demikian membentuk satu kesatuan yang menimbulkan nilai keindahan dalam wujud tari Mandeling.

2. Wirama

Aspek iringan banyak memegang peranan dalam tari Mandeling. Penonjolan aspek ini terutama diwujudkan dalam peranan kendhang atau jidor yang mempunyai tugas membawa sekaligus mengatur jalannya iringan. Ricikan kendhang atau jidor seolah-olah sebagai daya hidup, karena bisa mengolah suasana, mengolah ritme, juga dapat menghanyutkan perhatian penonton ke arah suasana dalam pertunjukan tersebut. Disamping itu kendhang juga berperan mengolah dan mengatur gerak-gerak pada tari Mandeling. Bunyi kendhang yang berirama lambat akan berpengaruh pada gerak tari Mandeling terutama pada tokoh Sinyo yang lambat pula, begitu juga sebaliknya.

Pengolahan iringan bisa diwujudkan secara optimal apabila masing-masing penari maupun pengrawit mempunyai bakat dan keterampilan untuk mengolah karya tersebut. Penari yang tidak mempunyai bakat dan keterampilan akan sulit mengikuti irama kendhang tetapi bisa dipelajari sedikit demi sedikit agar bisa menyesuaikan antara gerak dan irama. Dengan demikian secara jelas

dapat ditegaskan bahwa aspek irama sangat berhubungan dengan bakat dan keterampilan dari pengrawit dan penari yang mewujudkannya.

Iringan syair Bik Layang tabik, Memberi Tabik, Kita Main, kinang-kinag dan Aelah Nona menghantarkan penari untuk mengekspresikan gerak tari mandeling. Kelima syair lagu sangat cocok dengan gerak yang dilakukan oleh penari. Nilai estetis dalam iringan musik terdapat pada kesesuaian syair lagu dengan gerak para penari, seandainya syair lagu diganti maka gerak tari mandeling akan berubah dan tidak sesuai dengan makna saling menghormati antar bangsa dan selalu ingat kepada Allah.

3. Wirasa

Wirasa dalam tari merupakan penghayatan dan penjiwaan secara menyeluruh terhadap segala aspek gerak dan irama pengiringnya, untuk itu penari perlu mengetahui isi dan suasana tari yang dibawakan. Membicarakan bobot tari Mandeling tidak lepas dari isi Tari tersebut, yang didalamnya tercakup aspek suasana, pesan dan gagasan. Tari Mandeling pada intinya merupakan tari tontonan yang membawa misi hiburan. Adanya misi nilai ini dalam pertunjukannya, tari Mandeling sangat mementingkan teknik-teknik gerak yang sederhana.

Misi hiburan dalam Tari Mandeling diwujudkan dengan suasana senang, lucu dan menghibur penonton. Ini terlihat pada gerak kata yang dimainkan oleh Kemarung, Adam, Ibrahim dan juga penampilan para tokoh serta ceritanya.

Disamping suasana, sebagai tari hiburan tari Mandeling juga membawa pesan. Pada umumnya pesan itu tidak secara langsung disampaikan, melainkan lewat ungkapan-ungkapan simbolik. Pesan itu didasarkan untuk mengingatkan

manusia supaya taat beragama. Walaupun berbeda bangsa tetapi kita harus saling menghormati. Dalam perjalanan hidup harus melewati berbagai macam rintangan dan cobaan. Bagaimana cara menyikapi hal tersebut, inilah yang digarap dalam tari ini. Segala bentuk rintangan itu diwujudkan dalam tokoh Sinyo, Nonik adalah tokoh yang dapat melenyapkannya dengan taraf kedewasaan dan niat yang suci, tokoh-tokoh tersebut sebagai penggambaran dari karakter tokoh. Karakter Sinyo yaitu gagah, sombong, sedangkan Nonik dengan pembawaan halus dan kemayu.

Selain itu, ada dua aspek di atas, perwujudan suasana serta pesan yang disampaikan tidak terlepas juga adanya gagasan yang diungkapkan secara tersirat. Walaupun gagasan yang muncul berwujud gerak-gerak yang dikembangkan misalnya gerak level atas (loncatan), melenggang, dan mendayung tetapi semuanya mempunyai tujuan sebagai hiburan / pertunjukan. Di samping itu, di dalam tari Mandeling diubah supaya para penikmat dapat melihat pertunjukan itu mempunyai kelebihan daripada yang lain.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa wirasa yang ada pada Tari Mandeling terlihat pada suasana, pesan serta gagasan yang muncul dalam pementasan tari tersebut. ketiga hal tersebut secara nyata merupakan satu-kesatuan yang mengikat, sehingga timbul keserasian.

4. Tata Rias

Bentuk tata rias wajah sangat berpengaruh dalam karakter tokoh atau peran yang dibawakan. Penataan rias yang digunakan adalah rias panggung. Rias panggung tampak tebal, dengan maksud agar pemakaian rias dapat membantu

penari di dalam mengekspresikan dirinya, disamping itu juga menambah daya tarik di atas pentas.

Bentuk riasan korektif dan mencolok pada bagian alis, mata, pipi, dan bibir merupakan ciri khas tata rias kesenian mandeling. Bagian alis yang tampak hitam, bagian pipi yang berwarna merah, dan bibir berwarna merah darah merupakan nilai estetis dari tata rias kesenian mandeling. Ketegasan-ketegasan warna yang mencolok merupakan ciri khas karakter yang dapat membedakan kesenian mandeling dengan kesenian yang lain.

5. Tata Busana

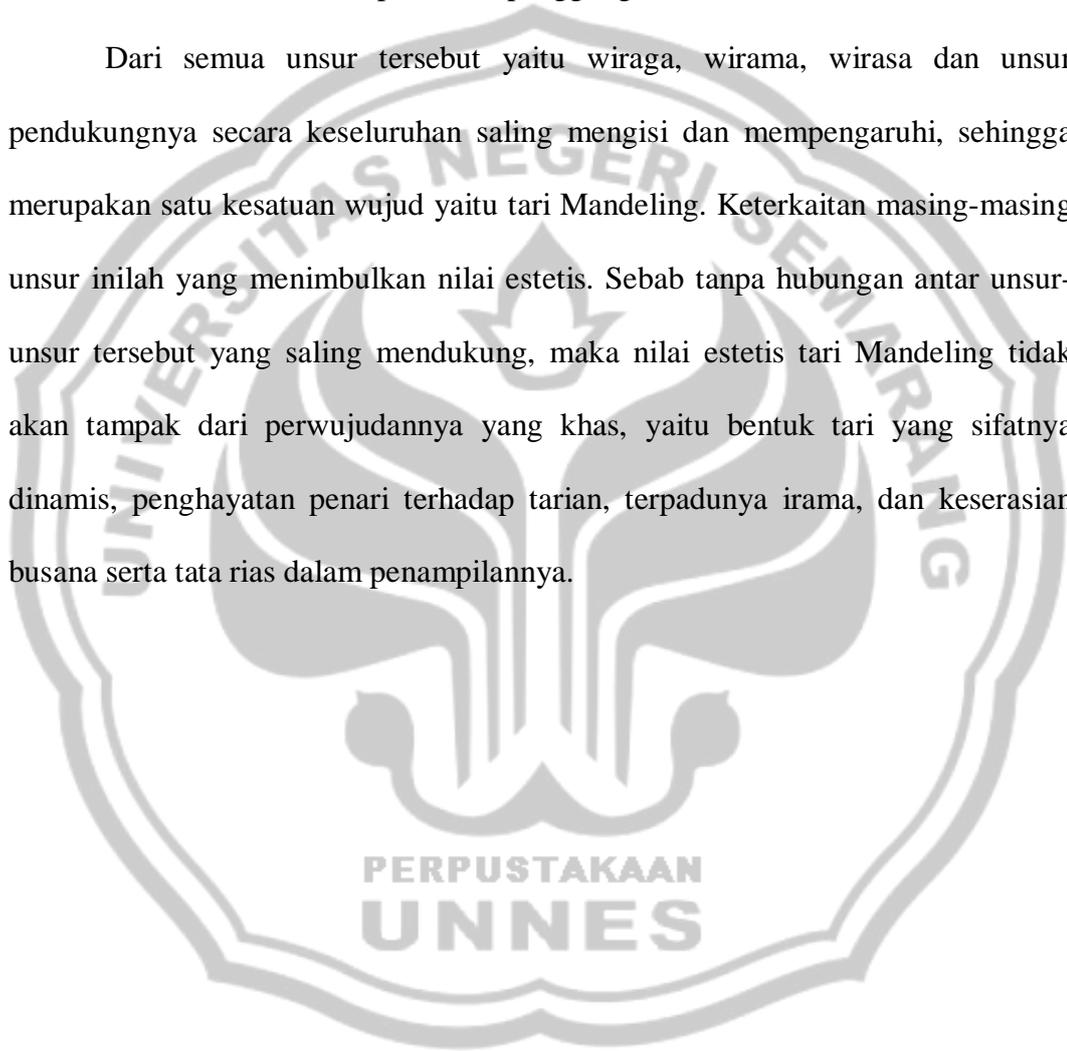
Tata busana penari dalam kesenian mandeling bersifat kerakyatan atau kedaerahan. Selain itu busana yang dipakai dari berbagai bangsa yaitu dari Belanda, Cina, dan Arab. Bentuk busana dipakai dengan kesan meriah dan warna yang mencolok merupakan nilai estetis yang terdapat dalam pemakaian busana. Ciri khas kesenian tradisional adalah bersifat meriah dan dengan warna yang mencolok merupakan nilai estetis yang dimiliki dalam tata busana kesenian mandeling. Nilai estetis yang terkandung dalam tata busana terletak pada keserasian pemakaian kostum dan kombinasi warna busana.

6. Tempat Pentas

Ada satu langkah yang diambil agar penampilan tari mandeling dapat dinikmati secara utuh yaitu adanya jarak penari dan penonton supaya dalam keseluruhan pertunjukan dapat dinikmati penonton. Dengan adanya pertunjukan dan diberikan jarak antara penari dan penonton, maka menjadikan tari Mandeling dapat dinikmati dengan seksama dan penonton bisa dengan hikmat menghayati

setiap adegan dalam pertunjukan tersebut. Tari mandeling biasanya dipentaskan di arena terbuka. Nilai estetis tata pentas terdapat pada pengaturan tata pentas yang akan menambah indah penampilan, karena penari dan pemain bisa mengekspresikan dirinya secara bebas. Juga keberadaan penari dan penonton akan lebih dekat karena tidak ada pembatas panggung.

Dari semua unsur tersebut yaitu wiraga, wirama, wirasa dan unsur pendukungnya secara keseluruhan saling mengisi dan mempengaruhi, sehingga merupakan satu kesatuan wujud yaitu tari Mandeling. Keterkaitan masing-masing unsur inilah yang menimbulkan nilai estetis. Sebab tanpa hubungan antar unsur-unsur tersebut yang saling mendukung, maka nilai estetis tari Mandeling tidak akan tampak dari perwujudannya yang khas, yaitu bentuk tari yang sifatnya dinamis, penghayatan penari terhadap tarian, terpadunya irama, dan keserasian busana serta tata rias dalam penampilannya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati tentang Bentuk Pertunjukan Kesenian Mandeling Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Kesenian Mandeling merupakan pertunjukan keliling dari satu tempat ke tempat yang lain dan dapat digunakan sebagai sarana penyiaran agama Islam, namun pada perkembangannya menjadi pertunjukan yang dipentaskan jika ada pesanan orang punya hajat. Seni Mandeling diwujudkan dalam jenis hiburan masyarakat yang di dalamnya berisikan tari, drama, lawakan / dagelan dan lagu.

Keunikan dalam penyajian kesenian Mandeling adalah mengandung nilai keindahan yang berbeda dengan kesenian yang lain dimana kesenian ini merupakan gabungan antara nyanyi, tari dan banyol atau lawak yang bersifat dialektis/kedaerahan, selain itu dalam rias busananya menggunakan busana dari berbagai negara misalnya Arab, Cina dan Belanda. Di samping itu, kesenian Mandeling banyak mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan dan syair-syair lagu shalawatan dan mempunyai isi yang berisikan anjuran dan nasehat serta mempunyai keunikan tersendiri dalam bentuk penyajiannya yang terdapat dalam penggunaan cerita, atraksi pencak silat dan dialog.

Pertunjukan kesenian tradisional Mandeling terdiri dari tiga babak yang di dalamnya terdapat tujuh adegan yaitu awal pertunjukan, tengah pertunjukan dan akhir pertunjukan. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Mandeling didominasi oleh instrumen Jawa, alat musik tersebut antara lain *kendang, bonang, kempul, demung, saron, jidor dan organ atau keyboard*. Dalam Mandeling mengalami beberapa perubahan dalam hal jumlah pemain, alat yang digunakan, panggung, *sound system* serta perubahan dibidang penampilan para pemain baik penari pria maupun penari wanita. Perubahan – perubahan yang dimaksud dari yang sederhana menjadi lebih baik. Upaya – upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya adalah dengan mengadakan penambahan dibidang perangkat, panggung, *sound system*, pemain musik dan penari untuk menunjang daya tarik saat pementasan.

Kesenian Mandeling merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Dengan bentuk pertunjukan dan pembendaharaan gerak tidak terlalu rumit dan diulang – ulang bahkan kadang bersifat spontanitas. Dari bentuk pertunjukannya kesenian Mandeling terdiri dari beberapa aspek antara lain : gerak, iringan, tata rias dan busana, tata panggung, tata suara, tata lampu dan *property*. Sedangkan nilai estetisnya terdiri dari penyajian tari yaitu wiraga, wirama, wirasa serta unsur pendukungnya yaitu tata rias, tata busana, dan tata pentas. Hal tersebut secara nyata merupakan satu kesatuan yang mengikat sehingga menimbulkan keindahan dalam kesenian Mandeling.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Perlunya peningkatan kemampuan seniman, sehingga pementasan Mandeling tetap menarik dan tidak membosankan bagi penonton.
2. Perlu penataan formasi dalam tari kelompok dan ekspresi dengan tidak meninggalkan maksud, pesan dan tujuan dari tarian pada kesenian Mandeling.
3. Tata rias para pemain perlu ditonjolkan agar lebih menarik dari segi penampilan dalam sebuah pertunjukan seni.
4. Keunikan pada kesenian Mandeling perlu dipertahankan dengan menyiapkan sejak dini para generasi baru sebelum pemain lama berhenti sehingga tidak terjadi kefacuman dan tetap lestari.
5. Mengingat fungsi kesenian Mandeling sebagai seni hiburan, maka perlu dilestarikan karena kesenian mandeling merupakan salah satu aset daerah, apalagi apalagi di Kabupaten Pati hanya ada satu grup di Desa Asempapan. Maka perlu uluran tangan dari Pemerintah Daerah, pencipta seni, masyarakat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan lembaga-lembaga yang berkompeten dibidang seni tradisional rakyat yang berupa pembinaan serta sarana dan prasarana terutama berupa pendanaan agar kesenian Mandeling tetap berkembang dan lestari.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djelantik, M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Hartoko, Dick. 1985. *Manusia dan Seni*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Harymawan , R. M. A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia
- Indriyanto, 2001. "Kebangkitan Tari Rakyat Di Daerah Banyumas". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol.2 No.2 / Mei-Agustus. FBS UNNES.
- Jazuli, Muhammad, 1994. *Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- , 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kartikasari, Eny. 1998. "Nilai Estetis pada Kesenian Tayub Di Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni.. UNNES. Semarang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kussudiarjo, 2000. "Bentuk Pertunjukan Musik RnB Di Astro Cafe". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang

- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Luwih Sasiwi, Agustina. 1997. “Kehidupan Kesenian Mandeling Di Kabupaten Pati”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang.
- Milles. B. Matthew dan Huberman A. M. Terj. Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Nuning. 2006. “Tari Sindung Lengger sebagai Hasil Transformasi dari Kesenian Lengger”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang
- Poerwadarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. 1990. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Dirjend Dikti.
- Rahman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Roheni, Siti. 2008. “Bentuk Pertunjukan Kesenian Emprak Desa Gepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang
- Rohidi, T. R, 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press bekerja sama dengan P3M, STISI.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- , 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUBIB.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- , 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Setiyorini, 1996. "Nilai Estetis dan Makna Simbolis Tari Prajurit di Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni . UNNES. Semarang.
- Setyono, Eko. 2004. "Perkembangan Kesenian Tradisional Simthudduror di desa Kramatsari Kecamatan Pekalongan Barat". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Suendi, I Nyoman. 1986. *Pengantar Pengetahuan Tari untuk SMKI*. Surakarta: ASKI
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suwandi, 2007. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodad Di Desa Jatilawang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang.
- Syah Sinaga, Syahrul. 2001. Akulturasi Kesenian Rebana ". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 2 No. 3 / September-Desember. FBS UNNES.
- Tim Abdi Guru, 2004. *Kesenian Untuk SMP kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, Husaini. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudiarto, Dwi. 2003. *Koreografi*. Surakarta: STSI Surakarta.



GLOSARI

Irah-irahan	: Aksesoris yang dipakai di kepala.
Debeg	: Menghentakkan telapak kaki (bagian depan) pada lantai dengan lembut atau hentikan bagian depan telapak kaki pada lantai.
Gejug	: Hentikan bagian ujung telapak kaki pada lantai.
Gedeg	: Gerakan pada tari Jawa dengan proses pada leher, gerak kepala bisa dari kiri ke kanan atau sebaliknya.
Gendhing	: Nama atau bentuk dalam karawitan
Kengser	: Menggeser/menyeret telapak kaki ke samping dengan mengangkat tumit pada jari kaki, posisi berdiri dengan kedua kaki saling berdekatan.
Luruh	: Halus dan lembut
Sekaran	: Perbendaharaan pada tari Jawa
Sampak	: Bentuk gendhing, pada pertunjukan tari dan wayang, biasanya digunakan untuk iringan perang.
Ngrayung	: Suatu bentuk posisi tangan dimana jari-jari lurus ke atas, ibu jari dilipat ke dalam.
Sumping	: Perlengkapan busan yang dikenakan pada telinga;
Srepegan	: Bentuk komposisi gendhing dalam pertunjukan tari atau wayang biasanya digunakan untuk pertunjukan.
Suwuk	: Berhenti, berakhirnya sajian gendhing yang dimantapkan dengan bunyi gong.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti hanya membatasi masalah pada :
 - a. Kehidupan masyarakat Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.
 - b. Sejarah perkembangan kesenian “Mandeling” di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.
 - c. Bentuk pertunjukan kesenian “Mandeling” yang meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tata panggung, tata lampu, tata suara (*sound system*), dan *property*.
 - d. Nilai Estetis kesenian “Mandeling” di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.
2. Pada penelitian “Nilai Estetis Pada Kesenian Mandeling Di Desa Asempapan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, dalam melaksanakan wawancara dengan responden, peneliti membatasi pada lima responden, yaitu :
 - a. Pencipta kesenian “Mandeling”
 - b. Sekretaris kesenian “Mandeling”
 - c. Pemusik kesenian “Mandeling”
 - d. Tokoh masyarakat Desa Asempapan
 - e. Kepala Desa Asempapan

INSTRUMEN WAWANCARA

Daftar responden dan pertanyaan pada pelaksanaan wawancara dalam penelitian kesenian “Mandeling” di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

1. Nama : Mohlan

Jabatan : Pencipta kesenian “Mandeling”

Pertanyaan :

- a. Bagaimana sejarah perkembangan kesenian “Mandeling” di Desa Asempapan?
- b. Bagaimana asal mula terbentuknya kesenian “Mandeling”?
- c. Mengapa diberi nama “Mandeling”?
- d. Adakah perbedaan pertunjukan kesenian “Mandeling” dulu dengan sekarang?
- e. Bagaimana urutan sajian pertunjukan kesenian “Mandeling”?

2. Nama : Waluyo

Jabatan : Sekretaris kesenian “Mandeling”

Pertanyaan :

- a. Apakah kesenian “Mandeling” itu?
- b. Bagaimana gerak tari yang digunakan dalam pertunjukan kesenian “Mandeling”?
- c. Apa makna gerak tari dalam pertunjukan kesenian “Mandeling”?
- d. Bagaimana persiapan yang dilakukan para pemain dalam penyajian pertunjukan kesenian “Mandeling”?
- e. Bagaimana iringan dalam pertunjukan kesenian “Mandeling”?
- f. Bagaimana formasi para pemain dalam pertunjukan kesenian “Mandeling”?
- g. Bagaimana tata rias dan busana para pemain dalam pertunjukan kesenian “Mandeling”?
- h. Bagaimana tata panggung dalam pertunjukan kesenian “Mandeling”?
- i. Bagaimana tata lampu dalam pertunjukan kesenian “Mandeling”?

j. Apakah dalam pertunjukan kesenian “Mandeling” membutuhkan *sound system* (pengeras suara)?

k. Apa saja *property* yang digunakan untuk mendukung pertunjukan kesenian “Mandeling”?

3. Nama : Kasim

Jabatan : Pemusik kesenian “Mandeling”

Pertanyaan :

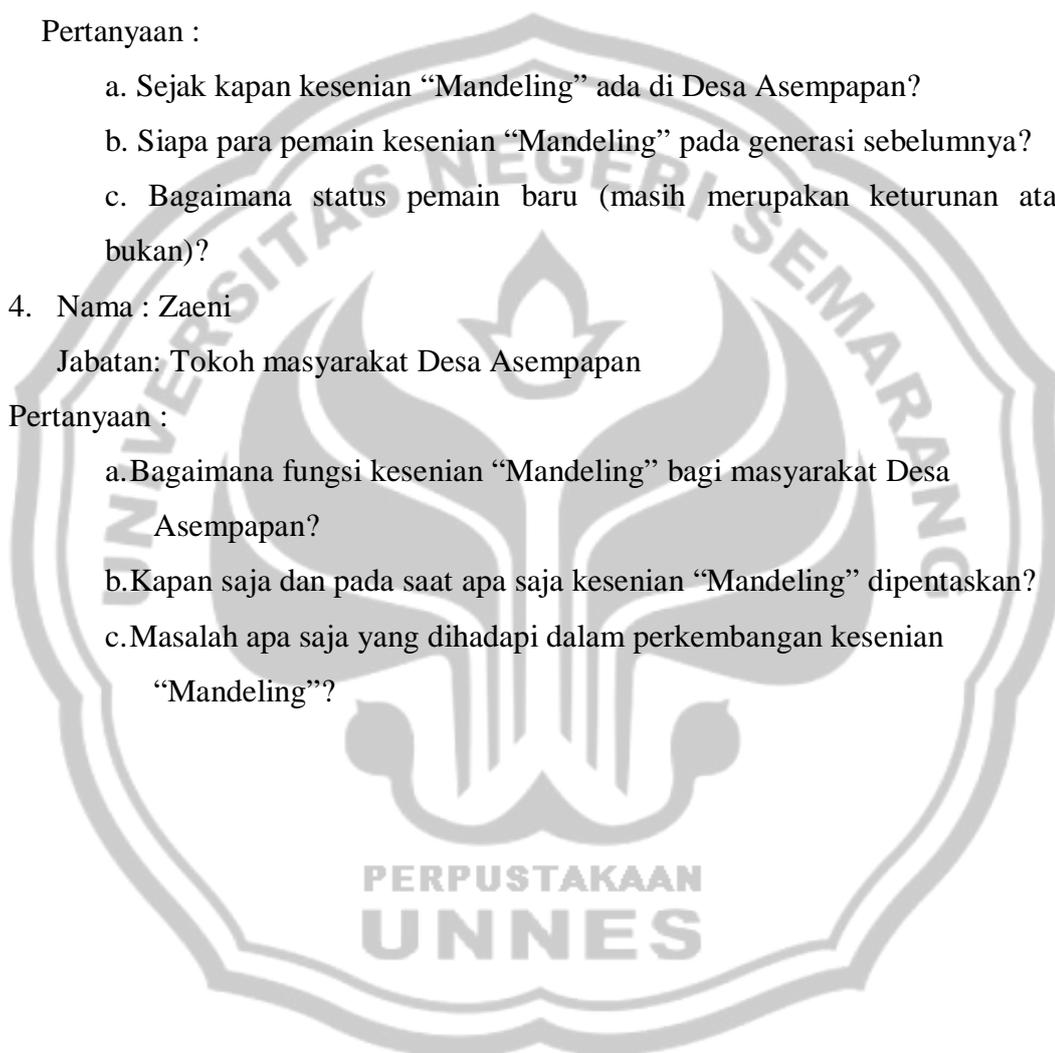
- a. Sejak kapan kesenian “Mandeling” ada di Desa Asempapan?
- b. Siapa para pemain kesenian “Mandeling” pada generasi sebelumnya?
- c. Bagaimana status pemain baru (masih merupakan keturunan atau bukan)?

4. Nama : Zaeni

Jabatan: Tokoh masyarakat Desa Asempapan

Pertanyaan :

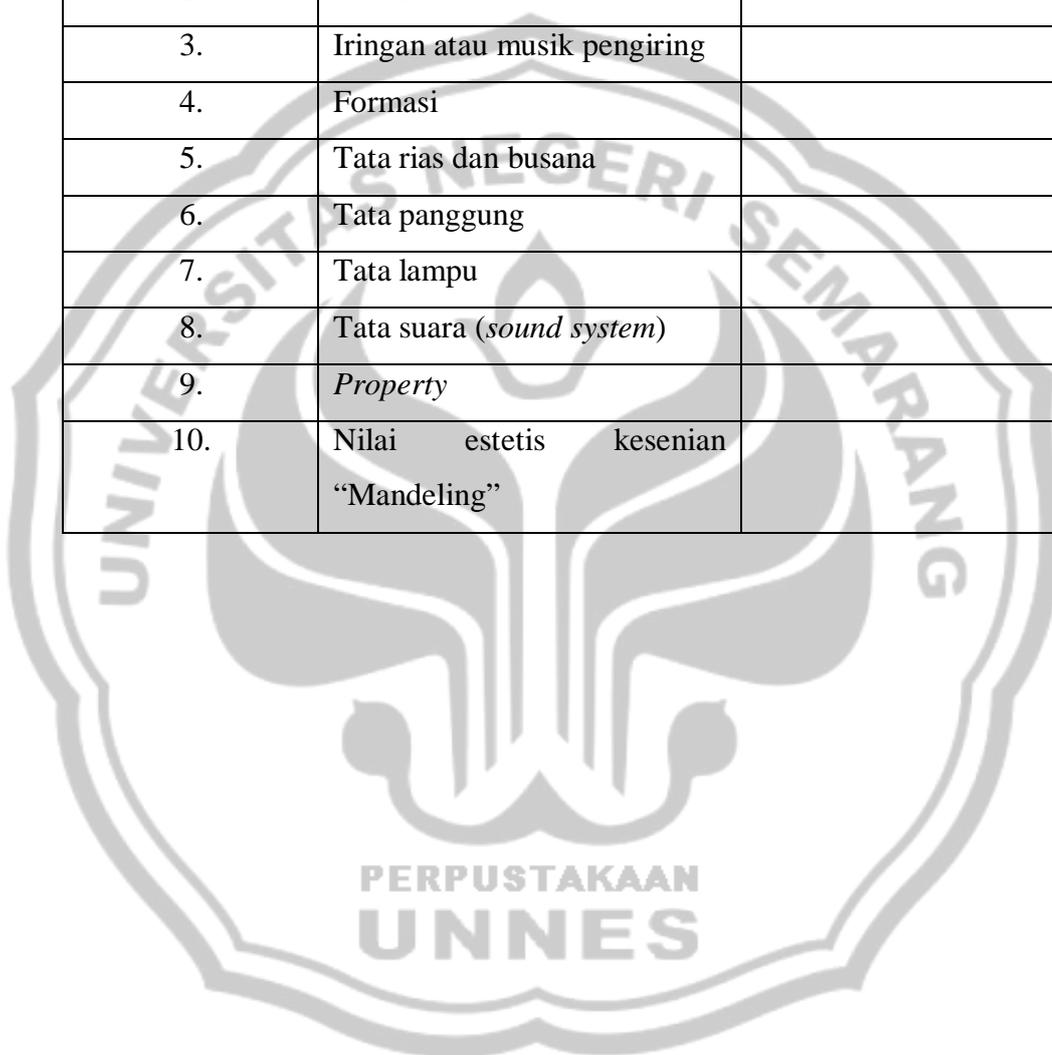
- a. Bagaimana fungsi kesenian “Mandeling” bagi masyarakat Desa Asempapan?
- b. Kapan saja dan pada saat apa saja kesenian “Mandeling” dipentaskan?
- c. Masalah apa saja yang dihadapi dalam perkembangan kesenian “Mandeling”?



PEDOMAN OBSERVASI

Kisi-kisi observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Urutan penyajian	
2.	Gerak	
3.	Iringan atau musik pengiring	
4.	Formasi	
5.	Tata rias dan busana	
6.	Tata panggung	
7.	Tata lampu	
8.	Tata suara (<i>sound system</i>)	
9.	<i>Property</i>	
10.	Nilai estetis kesenian "Mandeling"	



OBJEK OBSERVASI

Dalam penelitian kesenian “Mandeling” peneliti melakukan observasi pada:

1. Desa Asempan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, sebagai lokasi penelitian.
2. Keanggotaan dan organisasi kesenian “Mandeling”
3. Sejarah perkembangan kesenian “Mandeling” di Desa Asempan.
4. Nilai estetis kesenian “Mandeling”



PEDOMAN DOKUMENTASI

Kisi-kisi Dokumentasi

No	Dokumentasi	Hasil Pengamatan
1.	Dokumentasi tertulis : a. Catatan harian atau pribadi b. Buku-buku yang relevan	
2.	Dokumentasi audio dan visual : a. Foto b. Rekaman wawancara c. Rekaman audio visual pementasan kesenian “Mandeling”	

